

BAB IV

ANALISIS

A. Perilaku Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan, peneliti telah menemukan data sebagai fenomena yang dapat di analisis dengan menggunakan kajian sufistik sebagaimana pembahasan dibawah ini:

Pertama perilaku ekonomi berkaitan dengan firman Allah swt surah Al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Ayat di atas merupakan sandaran sikap dan perilaku ekonomi komunitas pedagang Banjar dalam menjalankan perekonomian. Kemudian analisa yang dilakukan pada penelitian ini dimulai dari mengetahui bahwa komunitas pedagang Banjar terbagi kepada tiga komunitas yaitu *pertama* pedagang tingkat atas yang mempunyai sikap praktis untuk mencapai target perdagangan di dalam mencari keuntungan.

Adapun pedagang ini termasuk komunitas pedagang yang selalu menjaga kualitas barang dan memperhatikan kepuasan pelanggan dan konsumen. *Kedua* komunitas pedagang tingkat menengah yaitu sikap dan perilakunya lebih mempertimbangan kondisi dan situasi pasar, terkadang

agresif dalam menawarkan barang dagangan, untung yang memadai adalah sebuah target penjualan, masalah kualitas dan harga barang sesuai dengan kebutuhan konsumen. *Ketiga* komunitas pedagang tingkat bawah memiliki sikap dan perilaku yang beragam, kepolosan pedagang menjadi karakter pedagang, terkadang ada juga yang melebih-lebihkan informasi dagangan terhadap konsumen dengan tujuan agar cepat terjual. Adapun barang yang dijual adalah barang kelas bawah yang relatif murah sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Kemudian keberagaman perilaku ekonomi pada tiga komunitas pedagang di atas memiliki kekhasan tersendiri pada transaksi atau akad jual beli yang menjadi adat istiadat yang selalu dipertahankan, karena akad adalah bagian dari aturan agama Islam pada hukum jual beli. Inilah bagian dari etika yang harus selalu diperhatikan. Secara riil etika itu terlihat jelas pada aktivitas ekonomi di Banjarmasin, kemudian dari etika itulah pembentukan karakter Insan komunitas pedagang akan mempengaruhi tingkat keberagaman dan religiusitas para pedagang sebagai penunjang profesionalisme kerja dan usaha yang berpatokan pada dasar dan tuntunan perilaku ekonomi nabi Muhammad saw.

Inilah upaya pedagang mengambil dan mengaplikasikan cara berdagang Nabi Mauhammad saw. Adapun Realitanya tergantung dari kemampuan individual sebagai aktor pedagang meskipun berat untuk mengikuti cara nabi secara keseluruhan, namun niat dan keinginan pedagang untuk meneladani nabi terus direalisasikan oleh komunitas

pedagang muslim yang berada di kota Banjarmasin, diantaranya seperti sikap santun, lembut dalam kata ketika berhadapan dengan konsumen. Inilah yang dijadikan sandaran perilaku utama bagi pedagang dan karyawan komunitas pedagang Banjar.

Etika juga bagian dari keniscayaan dalam membentuk karakter, mental dan spritual manusia untuk mencapai tujuan dan kesuksesan dalam menghadapi tantangan zaman. Menurut Adam Smith, Marshall, dan Ruenez ekonomi itu memiliki tujuan tersendiri dalam memenuhi keperluan manusia. Ekonomi bertransformasi menjadi ilmu pengetahuan berbentuk mazhab-mazhab yang terkait dengan permasalahan ilmiah yang diawali dengan mazhab kapitalisme dan sosialisme yang mana keduanya memiliki kesamaan namun berbeda pada tujuannya, sehingga muncul pembatasan-pembatasan tujuan sosial dan ekonomi yang dicita-citakan masyarakat sesuai mazhab yang dianutnya.

Inilah yang menjadi peluang masyarakat untuk menentukan mazhab atau aturan yang dipilih, sehingga dapat mempermudah untuk menentukan mazhab yang ideal bagi komunitas pedagang pada prinsipnya. Adapun mazhab yang dipilih oleh komunitas pedagang Islam adalah madzab ekonomi Islam, karena penganutnya adalah mayoritas beragama Islam.

Di sinilah peran agama Islam yang mempengaruhi perekonomian dan kebudayaan di dunia, terutama perekonomian yang ada di Bumi Banjar yang hampir seluruh perilaku ekonominya diwarnai dengan tradisi-tradisi dan nuansa-nuansa keislaman. Menurut Max Weber agamalah yang

menjadikan perbedaan antara budaya barat dan timur, sehingga budaya tersebut berimplikasi pada pemikiran agama dan perilaku ekonomi yang berdampak kepada perbedaan terhadap pandangan stratifikasi sosial. Sedangkan komunitas pedagang Islam di dalam mazhab ekonominya kebanyakan bersandar pada hukum agama Islam dengan mengambil petunjuk dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang telah diyakini secara mutlak kebenarannya.

Menurut Prof. Jacquen Austry, ahli ekonomi berkebangsaan Perancis juga menyatakan tentang kebenaran mazhab ekonomi Islam yang sudah menjadi pemimpin dunia, sebab pada mazhab ini memiliki kesempurnaan dalam praktek ekonominya, dibandingkan dengan mazhab kapitalisme dan sosialisme, karena mazhab ekonomi Islam ini berpatokan pada aturan dan tata cara Islami dalam implementasinya dengan merujuk pada dasar ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Jikalau berbicara tentang madzhab memang mazhab ekonomi Islam tidak serta merta mencari sisi yang bersifat materialistik, akan tetapi mazhab ekonomi Islam lebih mengutamakan sisi yang bersifat rohani dan norma agama sebagai panduan bagi perilaku ekonomi yang lebih sempurna untuk mencapai tujuan berekonomi.

Oleh sebab itu, dimensi tasawuf sangat berperan dan diperlukan oleh dunia perkonomian, bahkan hubungan diantara keduanya (tasawuf dan ekonomi) tidak dapat dipisahkana agar merealisasikan dan menjalankan perekonomian yang dinamis dan lebih baik dalam memenuhi kebutuhan

dan kemaslahatan umat. Selain itu juga diperkuat oleh pernyataan Prof. Dr. Muhammad Abdullah Al-Arabi bahwa keunggulan dan keistimewaan ekonomi Islam berada pada sebuah pernyataan tentang dua bagian yang salah satunya tetap, sedangkan yang lainnya bisa berubah-ubah. Maksudnya ekonomi Islam itu sudah ditetapkan dan dibangun oleh sistem hukum yang bersandar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan ekonomi lainnya sering mengalami perubahan ketetapan dan hukum, karena ekonomi lainnya berpatokan pada pola pemikiran manusia, sehingga mudah berubah jika mengalami perubahan kondisi atau lingkungan pada pangsa pasar, ini membuktikan lemahnya aturan dan lemahnya sandaran pada landasan hukum yang dijadikan dasar dalam berekonomi.

Max Weber memberikan contoh, bukti dan cara atau unsur yang digunakan mazhab ekonomi kapitalis dan sosialis yaitu sistem rasionalisasi secara ilmiah, pengamatan matematika, yurisprudensi dan sistematis terhadap administrasi pemerintahan dibidang usaha perekonomian untuk mencari keuntungan. Jadi dasar sistemnya berada pada kalkulasi pendapatan dan pembelanjaan. Inilah yang menjadi tolak ukur dalam mencari keuntungan ekonomi, meskipun demikian ada sisi lain yang mengutamakan sistem iman dan akhlak menurut keyakinan protestan dengan membentuk anggota sekte dengan semangat kapitalis pembaptisan dengan memberikan bantuan kredit dan usaha, namun pada akhirnya juga mengalami kehancuran karena ada persaingan yang tidak sehat dengan

mencari keuntungan pribadi dan sifat materialistik dari perekrutan anggota oleh pendeta yang berujung pada pembubaran perekrutan anggota sekte karena tidak dianggap berguna.

Pemikiran Max Weber terhadap agama sebagai etos kerja juga bisa dijadikan sebagai tujuan utama, namun keagamaan asketik dianggap sudah menjadi dunia pesimistik, sebagaimana ajaran Mandeville yang menyatakan bahwa kejahatan pribadi pada kondisi tertentu bisa menjadi kebaikan. Bahkan dengan penolakan sekte-sekte agama yang sudah pudar dianggap sebagai bangkitnya etika ekonomi, inilah pernyataan penolakan terhadap asketik dalam berekonomi.

Bagi umat Islam pemikiran ini bertolak belakang dengan ajaran agama, karena di dalam asketik tersebut tidak mesti memudarkan semangat kerja, akan tetapi paham asketik tersebut dapat menumbuhkan etos kerja yang tinggi dalam menghasilkan keuntungan yang banyak, namun keuntungan harta tidaklah mampu mempengaruhi kehidupan keberagaman bagi pengamal asketik, karena patokan dalam perilaku itu mempunyai ketentuan tersendiri seperti setiap perilaku yang baik pasti menghasilkan kebaikan, begitu juga sebaliknya. Penganut agama Islam yang baik mereka percaya dan yakin semua perilaku pasti ada ganjaran (pahala) dan siksaan (dosa). Jadi agama itulah yang menjadi motivator sesungguhnya untuk menumbuhkembangkan perekonomian dunia, terutama motivasi ekonomi dalam mencari keuntungan menurut aturan agama Islam.

Pernyataan diatas menjadi sebuah momentum yang memberikan pemahaman tentang perilaku ekonomi dan keberagaman komunitas pedagang Banjar, dikarenakan hubungan ekonomi dan agama tidak akan pernah pudar serta selalu beriringan dan saling memerlukan pada aktivitas perekonomian. Komunitas Pedagang Banjar yang beragama Islam percaya dan meyakini adanya keterkaitan keberagaman dengan dimensi sufistik dalam mewujudkan perilaku ekonomi yang baik dan sempurna sebagai bentuk manifestasi hamba yang tidak lepas dari iman dan amal sholeh dalam mewujudkan ketakwaan kepada Allah swt.

Berikut poin-poin yang harus diketahui pada penelitian ini:

1. Profil Pedagang

Pengetahuan dan pengenalan tentang komunitas pedagang Banjar bisa dikaji melalui gambaran data yang didapat dan meninjau pada teori yang sudah ditetapkan dalam penelitian sebagaimana berikut:

Untuk mengetahui asal usul komunitas pedagang Banjar, maka menurut Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin dalam angka terlihat geografis kota Banjarmasin yang dikenal dengan kota seribu sungai merupakan pintu penghubung bisnis perdagangan antar wilayah melalui jalur pelabuhan yang menjadi transportasi perekonomian perdagangan, baik lokal, nasional dan internasional. Adapun ciri dan kekhasan pasar di kota Banjarmasin memiliki kelebihan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan pembeli secara keseluruhan di Kota Banjarmasin, baik kalangan atas, menengah maupun kebawah, bahkan pasar yang dijadikan penelitian juga

mampu mempertahankan kegiatan pasar baik sebagai agen maupun penyalur barang dari luar kota Banjarmasin, seperti di daerah-daerah lain yang membeli barang dagangan melalui jalan pendistribusian barang dagangan ke pasar-pasar luar Banjarmasin. Wacana pemerintah untuk terus mengembangkan perekonomian perdagangan agar tetap eksis merupakan niat baik pihak Dinas Pasar agar perdagangan di area pasar Banjarmasin tidak mengalami kejenuhan dan penurunan aktivitas perdagangan yang dikhawatirkan berimbas terhadap melemahnya daya beli masyarakat yang memungkinkan akan mematikan pasar di Kota Banjarmasin.

Menurut sejarah perkembangan perekonomian di Banjarmasin baik yang dikutip pada teori dan hasil data yang didapat bahwa perdagangan di Kota Banjarmasin ada beberapa peralihan kegiatan ekonomi yang diawali dari masa prasejarah yang masih bersifat tradisional dan jauh dari teknologi yaitu dengan mengandalkan pengumpulan barang hasil bercocok tanam atau yang lainnya kemudian digunakan dalam transaksi jual beli dengan sistem barter, baik melalui jalan laut, sungai maupun darat. Selanjutnya kegiatan ekonomi beralih ke masa zaman kuno yang berpusat di Negara Dipa daerah pedalaman Amuntai yang mempengaruhi perdagangan daerah Hulu Sungai, Tabalong, Balangan, Petak, Hamandit dan Labuan Amas yang sekarang disebut dengan daerah Negara yang bandarnya disebut Muara Bahan (Marabahan) dengan hasil bumi yang

berupa emas, intan, batu-batu perhiasan, damar, lilin, rotan, gaharu, dan sebagainya.

Kemudian kegiatan ekonomi berkembang menjadi perekonomian zaman baru 1500-1900. Menurut Groeneveld dan Valentijn bahwa kota Banjarmasin pada awal kerajaan Banjar mulai berkembang pesat di bidang ekonomi dengan adanya *rumah betang* yang berdiri di atas tiang yang didiami oleh suku Ngaju yang umumnya disebut Dayak Biaju, kemudian lagi ada suku Maayan dan Bukit yang masuk Islam sejak abad ke-16 yang mata pencahariannya adalah berdagang. Perdagangan mereka meluas hingga ke luar negeri. Pada zaman inilah mulai terjadi gejolak politik pemerintahan Negara Daha yang dikuasai oleh Raden Samudera di dalam perebutan kekuasaan, yang pada akhirnya dikuasai oleh Pangeran Tumenggung. Raden samudera mengungsi ke Banjarmasin yang mayoritas penduduknya orang melayu dan diangkat menjadi kepala negara Banjarmasin. Di masa inilah mulai embrio-embrio orang Banjar dan mulai perluasan menjadi komunitas pedagang Banjar.

Selanjutnya zaman Perintis Kemerdekaan 1901-1942. Pada masa ini Banjarmasin disentuh oleh politik penjajah belanda. Kekuasaan kesultanan dikuasai dan diatur oleh kolonial Belanda dengan membagi wilayah perdagangan dengan beberapa afdeling dan distrik di seluruh wilayah Kalimantan Selatan, sehingga warga pribumi mengalami kerugian yang sangat besar. Intimidasi terhadap rakyat Banjar sering terjadi dan pemimpin wilayah atau kampung ditentukan oleh Belanda, sehingga

rakyat Banjar mengalami defresi ekonomi dan memunculkan keresahan masyarakat serta memancing pemberontakan oleh rakyat Banjar terhadap Belanda yang dipelopori oleh seorang tokoh guru tasawuf pada tahun 1914-1918 yang bernama guru Sanusi anak cucu *urang* sepuluh.

Keterlibatan ulama terutama guru tasawuf sangat menentukan kondisi ekonomi rakyat di bumi Banjar dan menjadi riwayat tersendiri pada sejarah Banjar. Perjalanan guru Sanusi selama empat tahun terus-menerus diburu oleh penjajah Belanda dan beliau lari dari Amuntai ke Margasari, kemudian berpindah ke Bakumpai terus ke daerah Tangkas Sungai Batang Martapura dan pada akhirnya terkena tembak oleh pasukan marsose Belanda. Pada tahun 1927 pemberontakan juga dilakukan oleh Guru Darmawi seorang tokoh dan guru tasawuf. Jadi keadaan sosial ekonomi antara tahun 1900-1928 di Kalimantan Selatan sangat memprihatinkan. Kemudian beribas kepada pendidikan dan terus bertambah penindasan yang mengakibatkan para penduduk asli Banjar kebanyakan hijrah atau eksodus ke pesisir Timur Sumatera (Jambi, Sapat, dan Tambilahan). Sehingga populasi suku Banjar yang berada di daerah tersebut mencapai 250.000 sampai tahun 1950 untuk memperoleh mata pencaharian dan kehidupan ekonomi yang lebih baik.

Kemudian masuk kepada masa peralihan zaman pendudukan Jepang 1942-1945. Pada masa ini Perekonomian di Banjar mengalami keterpurukan dan hancur, karena terjadi peperangan yang dahsyat, sehingga Jepang membangun ekonomi perang angkatan laut melalui

bantuan cabang-cabang perusahaan negara atau lembaga-lembaga ekonomi yang berpusat di Jepang dengan mengrekrut pegawai dari orang Jepang sedangkan karyawan dan pembantu atau buruh dari Indonesia. Sehingga membentuk PT dan Industri dan Pabrik-pabrik serta perusahaan-perusahaan di Kalimantan Selatan.

Peralihan selanjutnya pada zaman perang kemerdekaan 1945-1949. Pada zaman terjadi eksploitasi ekonomi, tidak ada kebebasan berpolitik dan pihak penjajah masih melakukan diskriminasi sosial dan rasial, fragmentasi sosial dan *superiority-comple*. Perekonomian masyarakat tidak dapat berjalan, hanya satu-satunya koperasi semasa ALRI divisi IV yang menjadi tumpuan ekonomi rakyat Banjar yang berpusat di Banjarmasin.

Masuk pada zaman pengakuan kedaulatan hingga dekrit Presiden 5 Juli 1959 pasca perang meraih kemerdekaan, perekonomian masih terpuruk. Perekonomian masyarakat Banjar masih tertumpu pada hasil karet dan harga jualnya pun masih turun karena dianggap rusak hingga periode “orde lama” (Demokrasi Terpimpin) 1959-1966 masih lambat pertumbuhan ekonomi akibat perang dunia II, karena sulitnya akses perhubungan, prasarana dan kurangnya tenaga manusia, kecuali sarana perhubungan jalan air sebagai satu-satunya jalan.

Selain itu pada tahun 1960 kondisi sosial ekonomi sangat parah karena masyarakat takut untuk melakukan kegiatan bertani, berkebun dan berdagang, sehingga banyak yang mengungsi ke kota-kota (urbanisasi) dan

menyebabkan pengangguran. Namun ada perhatian dari perencana Tim ITB yaitu Ir. Sugianto menyusun beberapa *Master-Plan* pembangunan infrastruktur seperti Pembangunan Kalimantan Selatan, salah satunya Pembangunan Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru, Rencana Pembuatan Masjid, stadion dan hotel yang memerlukan waktu 3,5 tahun. Prioritas pertama adalah pembangunan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan masyarakat yang 98% beragama Islam. seiring berjalannya waktu daerah Kalimantan Selatan mulai membaik dan para petani mulai menggarap tanahnya dan perekonomian mulai membaik, bahkan mulai mensuplai beras ke provinsi-provinsi. Pada Periode “Orde Baru” (1966-1998) perkembangan perdagangan di Banjarmasin tumbuh pesat dan berkembang dan direncanakan pemerintah bahwa kota Banjarmasin akan menjadi kota perdagangan. Kondisi perdagangan pada akhir tahun 2016 mengalami peningkatan pada penerbitan surat ijin usaha di banding tahun 2015. Peningkatan berada pada pedagang kecil sekitar 84,94%.

Pedagang Banjar dikenal dengan pedagang yang religius dan agamis. Itu bisa dilihat dari antusias para pedagang dalam menjalankan perintah agama, baik perkara yang wajib maupun yang sunnah. Inilah yang menjadi eksistensi suku Banjar memelihara kebudayaan Islam yang dijadikan tradisi di wilayah perekonomian. Kemudian sejalan dengan proses Islamisasi Banjarmasin pada masa kesultanan Banjar yang mempunyai hubungan erat dengan para sunan-sunan, diantaranya Sunan

Giri dan Sunan Bonang yang sempat terlibat dalam perdagangan di Banjarmasin dengan membawa misi-misi penyebaran agama Islam. Adapun penyebaran agama Islam yang dibawa para sunan-sunan berimplikasi pada kebiasaan positif komunitas pedagang Banjar dalam aktivitas sehari-hari dan sebagai masyarakat pada umumnya.

Apabila memperhatikan kondisi perdagangan sekarang ini posisinya berbeda, karena ada pencampuran pedagang Banjar dengan pedagang lainnya, sehingga ada kombinasi kebiasaan-kebiasaan dalam beraktivitas, namun kekhasan pedagang Banjar masih bertahan hingga sekarang dengan akad jual belinya dan tradisi keagamaan yang melekat di jiwa para pedagang, terutama yang memiliki komunitas atau organisasi tertentu antar sesama pedagang.

2. Aktivitas Ekonomi (Aktivitas perdagangan sehari-hari)

a) Jenis- jenis usaha Perdagangan

Aktivitas perekonomian komunitas pedagang Banjar saat ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya keberagaman jenis-jenis usaha dagangan yang menjadi kelengkapan tersendiri di pasar Banjarmasin jika dibandingkan dengan perdagangan zaman dahulu. Perdagangan sekarang mengalami perubahan struktural, jikalau dulu jenis-jenis usaha perdagangan berada di atas air seperti pasar terapung dan pasar yang ada di pesisir sungai serta pasar yang terbangun dari kayu apa adanya, sekarang jauh berbeda, pasar sekarang sudah berbentuk toko atau ruko yang sudah diatur oleh pemerintah dengan sedemikian rupa sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman

di era modern saat ini. Jadi lokasi perdagangan di Banjarmasin juga menentukan tingkat penjualan bagi para Komunitas Pedagang.

Menurut informan dulunya ada pengklasifikasian tempat oleh dinas pasar terkait dengan para pedagang menurut jenis barang dagangannya, namun sekarang ini ada sebagian perubahan yang tidak sesuai dengan tempat yang dialokasikan dinas pasar terhadap pedagang menurut jenis dagangan, sehingga nampak ada kombinasi pasar dalam satu area yang diperuntukkan untuk satu jenis dagangan. Inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah Kota Banjarmasin untuk menata ulang demi ketertiban dan keindahan pasar di kota Banjarmasin.

b) Kebiasaan (Tradisi dalam aktivitas ekonomi perdagangan)

Kebiasaan pedagang dalam aktivitas perekonomian tidak terlepas dari amal ibadah dan tingkat keberagamaannya kepada Allah swt kemudian diiringi dengan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam seperti sikap sabar, tawakkal, usaha ikhtiar dan doa. Sekarang rata-rata pedagang mengalami penurunan jual beli, namun ada rasa syukur dari pedagang terhadap rezeki yang didapat yang menjadi sebuah kekuatan untuk tetap eksis di dunia perdagangan walaupun kondisinya tidak seperti dulu lagi, yang dimaksud seperti adanya menurut komunitas pedagang Banjar adalah penurunan pada tiga tahun terakhir dari tahun 2015, 2016 dan 2017 di sektor perdagangan dan usaha di Kota Banjarmasin terutama di area pasar-

pasar Kota Banjarmasin. semua ini disebabkan karena faktor dan situasi politik yang sedang berlangsung pada pemerintahan dimasa itu.

Uniknya komunitas Pedagang Banjar memiliki tradisi-tradisi ekonomi yang diwarnai dengan kepercayaan terhadap dunia spritual atau mistis, seperti penjual barang rajahan atau zimat untuk penglaris jualan. Padahal aktor pedagang yang ditemukan oleh peneliti ini memerlukan rezeki melalui jalan berdagang, namun anehnya mereka malah menjual barang dagangannya berupa benda rajahan sebagai penglaris jualan tersebut. Inilah bagian yang perlu digaris bawahi dan memang ternyata barang rajahan atau zimat posisinya menjadi sebuah keperluan sebagian masyarakat Banjarmasin yang mempercayai mistik ekonomi. Kemudian jika melihat sejarah perdagangan di Banjarmasin yang telah ditemui bahwa tidak ada satupun yang menjadikan zimat atau rajahan menjadi barang dagangan seperti halnya pedagang di atas.

Kemudian secara sosiologi kontemporer manusia mempunyai kecenderungan paham yang bermacam-macam yang mengarah kepada perilaku baik dan buruk. Jelasnya jikalau pemahaman itu memberi manfaat dan berdampak positif, maka dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Adapun keberadaanya tentang paham keyakinan terhadap hal itu nyata di tengah-tengah komunitas pedagang Banjar, begitu juga sebaliknya, jika berdampak buruk, maka akan menyebabkan kerugian bagi pihak yang berkepentingan seperti

konsumen maupun penjual sendiri sebagai aktor pedagang, karena dikhawatirkan akan ada unsur menipuan dan sebagainya, maka ini akan menjadi fatal keberadaannya dan akan berdampak pada nilai-nilai kepercayaan konsumen atau pembeli, sehingga merusak tradisi-tradisi aktivitas ekonomi komunitas pedagang Banjar yang dianggap agamis dan religius.

Pada intinya, jika aktivitas perdagangan ada unsur suka sama suka atau saling mempercayai, kemudian barang yang dijual itu adalah barang yang halal menurut agama Islam, maka boleh-boleh saja, namun jika sebaliknya tidak diperbolehkan, karena akan membawa kemudharatan bagi pedagang dan pembeli.

Oleh karena itu pedagang dituntut untuk melakukan aktivitas jual beli yang sesuai dengan tuntunan agama, dengan tujuan untuk mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat, sebagai mana hadis nabi saw berikut ini:

من طلب حلالا استعافا عن المسألة, وكذا على عياله وتعطفا على جاره لقي
الله ووجهه كالقمر ليلة البدر

(رواه البيهقي في الشعب (10374), وعبد ابن حميد في مسنده (1433)

Berdasarkan latar belakang perilaku ekonomi pada perdagangan sehari-hari, terutama yang terkait dengan jenis-jenis usaha perdagangan, terlihat kebiasaan atau tradisi-tradisi dalam aktivitas ekonomi perdagangan yang membenarkan bahwa masyarakat Banjar adalah kelompok pedagang yang benar-benar mempunyai “watak dagang” yaitu perilaku atau sikapnya selalu memperhitungkan

untung dan rugi dalam melakukan tindakan, sehingga bakat berdagang masyarakat Banjar tidak perlu diragukan lagi, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam sejarah Banjar terkait dengan proses pembentukan komunitas Pedagang Banjar yang sangat panjang.

Ketika tasawuf menjadi sebuah solusi, maka usaha dagang komunitas pedagang Banjar tidak semata-mata berdasarkan pada usaha lahir, akan tetapi usaha batin pun juga tidak kalah lebih penting untuk dijalankan. Inilah yang dimaksud dengan sikap tawakal komunitas pedagang Banjar untuk menetralsir dan mengarahkan permasalahan yang terkait dengan watak memperhitungkan untung dan rugi. Selaras dengan arah pandangan komunitas pedagang sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah swt surah al-baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّبُهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ
 اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ayat diatas ini menjadi petunjuk untuk mendorong dan memacu semangat kerja dengan mengejar prestasi melalui kompetisi yang sehat dalam mencari keuntungan di dunia perdagangan, sehingga mengantarkan komunitas pedagang Banjar ke dunia spritual.

3. Etik Ekonomi

Berangkat pada pemikiran tentang sistem, prinsip moral, aturan dan cara berperilaku, maka untuk lebih baik hendaknya komunitas pedagang Banjar lebih memperhatikan tentang etika berdagang, terutama ketika berinteraksi terhadap pembeli atau konsumen atau antar sesama pedagang

lainnya, dengan tujuan untuk mewujudkan keamanan dan kenyamanan di lingkungan perdagangan, seperti menghindari segala sesuatu yang berbau konflik yang memancing keributan dan ketidaknyamanan calon pembeli atau konsumen yang hadir di lingkungan perdagangan, sedangkan etika ekonomi tersebut bisa diketahui dengan memahami karakter, kepribadian, akhlak, watak, perasaan dan sikap serta cara berpikir seseorang. Islam mengajarkan agar manusia bisa mengawinkan antara ibadah dan usaha atau sesuatu yang dianggap sakral dan profane dengan tujuan religius dan spritualisme.

Etika ekonomi menjadi etos kerja para komunitas pedagang Banjar disebabkan karena keberadaan etika mampu menumbuhkan rasa kenyamanan dan keamanan bagi komunitas pedagang dan pembeli dalam menjalankan aktivitas perekonomian. Menurut Jurkani Jahja pemahaman tentang fluktuasi (tinggi dan rendahnya) ethos kerja tergantung pada tingkat pemahaman *theology* yang dibangun dan menjurus pada etika seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut informan memang benar keberadaan etika atau moral tersebut dipengaruhi oleh paham *theology* sebagaimana yang di sabdakan nabi Muhammad saw:

ان تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فإنه يراك

Jadi moral atau etika dapat teraktualisasikan jika seorang hamba atau manusia merasakan kehadiran Tuhan disetiap aktivitas kehidupannya, terutama pada dunia perekonomian/perdagangan. Inilah bagian dari esensi tasawuf yang berperan dalam ruang lingkup komunitas pedagang

Banjar. Untuk lebih mengenal bagaimana peran etika dalam kehidupan komunitas manusia sehari-hari, terutama pada ranah perekonomian yang berada pada kelompok atau komunitas pedagang. kemudian ada beberapa aksioma etik Islam yang perlu dipahami di bawah ini:

1. Aksioma unitas adalah sebuah konsep konsistensi secara menyeluruh (sistemik) bagi pengusaha muslim.
2. Aksioma *equilibrium* adalah dimensi horizontal yang terkait dengan seluruh harmoni alam semesta.
3. Aksioma Kehendak bebas adalah *Free will* berupa anugerah, manusia sebagai khalifah di muka bumi dalam mengambil tindakan secepat mungkin dengan membuat perjanjian untuk ditepati atau diingkari.
4. Aksioma tanggungjawab adalah konsep yang berhubungan dengan moral manusia. Islam menuntut tanggungjawab terhadap umatnya, baik bersifat kolektif maupun individual.
5. Aksioma Ihsan adalah sebagai anjuran untuk memberikan keuntungan kepada orang lain. Ini tercermin pada perilaku dan prinsip-prinsip aksioma yang memaparkan etika Islam. Pada aksioma inilah Al-Quran dan As-Sunnah dijadikan sebagai landasan pokok yang memberikan pilihan tentang tingkat dan jenis tindakan utama, terutama perhatian pada bisnis halal dan haram bagi pengusaha muslim.

Bagi komunitas pedagang Banjar diharapkan mampu mengimplementasikan aksioma etika Islam diatas tersebut yaitu penggunaan sikap atau perilaku ekonomi yang baik melalui jalan

pemahaman tentang kedudukan diri sebagai hamba Allah swt yang lemah dan tiada daya upaya serta penuh dengan kekurangan, sehingga harapan hanya terpaku kepada Allah swt melalui cara dengan melakukan pembersihan hati dalam aktivitas muamalah atau ruang lingkup perdagangan, jadi aktor pedagang yang menjalankan nilai-nilai yang mengarah kepada sufistik yang disebut dengan pedagang yang bertasawuf yang mengenal dirinya dan mengenal Tuhan yang menciptakannya. .

B. Keberagaman Komunitas Pedagang Banjar (Analisi Sufistik)

Manusia beragama perlu dasar dan pondasi keberagaman yang kokoh. Agama yang dianut oleh mayoritas atau komunitas pedagang Banjar adalah agama Islam, jadi setiap gerak gerik perilakunya harus didasari oleh tuntunan agama Islam. Sedangkan agama menjadi doktrin yang selalu mengiringi seluruh lini kehidupan manusia dengan berbagai macam kegiatan yang dipahami dan diyakini, terutama sebagai komunitas pedagang Banjar yang muslim. Tingkat keberagaman komunitas Pedagang Banjar akan nampak pada implementasi ritual-ritual, tradisi-tradisi, pranata agama, relasi dengan ulama dan simbol-simbol serta mistik ekonomi yang mana semuanya adalah sasaran pokok utama guna mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencari ridhaNya. Sebab agama mempunyai landasan sufistik yang sifatnya sakral, kemudian diramaikan dan dipengaruhi oleh dunia mistik dan intuisi yang diikat oleh kepercayaan.

Berikut paham dan keyakinan keberagaman komunitas pedagang Banjar:

1. Ritual (pelaksanaan ibadah mahdah dan ghairi mahdah)

Ibadah mahdah dan ghairi mahdah adalah merupakan ritual yang dilakukan oleh komunitas pedagang Banjar sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt dengan berharap agar mendapat balasan berupa kesuksesan di dunia dan di akhirat. Inilah yang dijadikan penunjang di bidang perekonomian para komunitas pedagang Banjar, melalui pelaksanaan ibadah mahdah dan ghairu mahdah diharapkan mampu menarik simpatik Tuhan untuk mengabulkan segala hajat-hajat mereka terutama yang terkait dengan urusan mencari rezeki.

Namun sebagian komunitas pedagang memahami makna ritual tersebut bukan hanya pada pelaksanaan perintah ibadah mahdah dan ghairi mahdah saja, seperti shalat wajib lima waktu dan shalat sunnah (tahajud, dhuha dan hajat) dan yang lainnya, ataupun juga dengan membaca surat tertentu dalam Al-Qur'an (*al-waqi'ah*, *al-falaq*, *Qaf* dan sebagainya), akan tetapi mereka memaknai ritual dengan dunia magis, seperti pemberian air yang sudah dibacakan doa, kemudian dipercik-percikkan ke tempat dagangan agar laku barang dagangan, akan tetapi ada juga dengan pembacaan mantra berangkat kerja:

Assalamu'alayka nur sitam kutargantung surya alam badrul alam pajar alam suci alam sir alam nur alam” “*Assalamu'alayka ya nur siti ari ikam mesra lawan aku, aku umpat lawan ikam. Laa ilaaha illa Allaah Muhammaddarrasulullaah*”. Hanyar turun bagawi. “*Ayu kumpulakan rejekiku dipaksina didaksina dimasyrik dimaghrub ayu manyatu dalam wadah nur Muhammad*”.

Selain itu mereka memahami ritual itu hanya sebatas pada bacaan tertentu, seperti cukup membaca *Bismillâh* atau *shalawat* kepada Nabi Muhammad saw dengan bilangan tertentu ketika mengawali dan membuka tempat dagangan. Namun semua kegiatan yang dianggap ritual semata-mata untuk mengambil *fadhilat* dan keberkahan dari sisi keberagaman seseorang dengan tujuan karir atau profesi dagang bukan berarti sebagai hujjah bahwa ritual tersebut yang memberi bekas terhadap kelancaran rezeki dan kesuksesan karirnya.

2. Tradisi Selamatan

Bagi pedagang Banjar tradisi selamatan tidak bisa ditinggalkan semenjak zaman leluhur mereka. Keberadaan tradisi selamatan bagi komunitas pedagang Banjar tidak asing lagi dan menjadi sebuah kebudayaan yang sulit untuk dihilangkan. Biasanya tradisi ini dilakukan oleh komunitas pedagang sebelum mengawali perdagangannya, seperti tradisi selamatan membuka toko atau tempat jualan baru dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt dengan berharap agar mendapat keberkahan dan kelancaran rezeki serta keselamatan di dunia dan di akhirat ketika menjalankan usaha dagang.

Pada momentum selamatan inilah kebaikan dan kesempatan untuk saling berbagi atas nikmat yang diberikan Allah swt, baik berupa sedekah makanan atau uang sebagai wujud kedermawanan pedagang dengan tujuan membersihkan harta hasil dari usaha berdagang. Namun sering kali selamatan itu bukan hanya sekedar pada waktu membuka toko saja, akan tetapi sering kali selamatan itu dilaksanakan ketika punya hajat atau nazar

tertentu sebagai bentuk pembersih rohani, baik jiwa dan raga pada misi “*taqarub ila Allah*” (pendekatan diri kepada Allah swt).

Mengenai keberadaan tradisi selamatan ini semuanya berangkat pada keyakinan masing-masing individu pedagang. Ada yang memaknai selamatan sebagai “panjar” agar selamat dari segala bala dan musibah. Ada juga yang mengartikan selamatan itu sebagai bentuk permintaan kepada Allah swt dengan menggunakan media doa-doa agar dilancarkan urusan rezekinya, biasanya sebagian komunitas pedagang Banjar membaca:

“Doa halarat”¹. Kada ketinggalan “*Lakatan*” (ketan), ada “*kokoleh*” supaya “*kolehan*” (perolehan/mendapat rezeki), ada Putu Mayang supaya panjang. Ada “*Cucur*” supaya meluncur. Tidak ketinggalan Pisang supaya “*babuah*”, usaha itu *kada pagat* (tidak putus). Makanya ada istilah *urang Banjar, jangan maanu pisang pagat jar* (Jangan mengambil pisang putus).

Inilah yang dipahami oleh komunitas pedagang Banjar dalam tradisi selamatan sebagai tradisi yang sangat urgen sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, tentu di dalam pelaksanaannya ada pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an, Istighfar, dzikir, tasbih, tahmid, takbir dan shalawat serta doa untuk peningkatan spiritual dalam menuju tahapan-tahapan pembersihan hati dan pengambilan simpatik Allah swt terhadap

¹ Doa halarat biasanya digunakan untuk pengakuan atas kesalahan perbuatan yang tidak sengaja dengan berharap mendapatkan ampunan dari Allah swt, namun pada kenyataannya ada juga yang memaknai doa tersebut untuk tradisi selamatan bagi komunitas para pedagang dengan tujuan untuk melancarkan rezeki. Berikut doanya:

اللهم ربنا ظلمنا أنفسنا وان لم تغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخاسرين. ربنا اغفر لنا ذنوبنا وكفر عنا سيئاتنا وتوفنا مع الأبرار. ربنا أتنا في الدنيا حسنة وفنا عذاب النار. ربنا لا تزغ قلوبنا بعد اذهديتنا وهب لنا من لدنك رحمة انك انت الوهاب. (اللهم مغفرتك اوسع من ذنوبنا ورحمتك ارجى عندنا من اعمالنا) 3x . ربنا تقبل منا انك انت السميع العليم وتب علينا انك انت التواب الرحيم .

hambanya, karena selamatan dianggap sebuah usaha perjuangan untuk mendapatkan kasih sayang dan ridha Allah swt.

3. Tradisi Ziarah ke Kubur

Mayoritas komunitas pedagang Banjar kebanyakan meyakini dan percaya terhadap ziarah kubur, jikapun ada yang menolak tentang ziarah kubur tersebut, dikarenakan beda paham dan keyakinan dan itu boleh-boleh saja asal tidak ada saling hujat menghujat dalam menanggapi perbedaan yang berada pada masing-masing komunitas atau golongan. Bagi yang memahami dan meyakini tradisi ziarah kubur, maka tradisi ini akan dilaksanakan dengan tujuan yang beragam terutama yang terkait dengan urusan berdagang. Jadi bagi komunitas pedagang Banjar ziarah kubur tersebut dijadikan sebagai tradisi wasilah untuk mendapatkan berkah. Tradisi inilah yang menjadi energi spritual dalam meningkatkan etos kerja dalam berdagang.

Ada beberapa tempat yang diyakini mendatangkan berkah dan tempat untuk pengambilan doa pada tradisi ziarah kubur ini, kebanyakan komunitas pedagang Banjar meyakini bahwa makam orang tua dan para auliya atau orang-orang shaleh adalah tempat yang mustajab, karena *shahib al-makam* adalah seorang hamba yang di cintai Allah swt, dan ini bisa dijadikan dalil seperti halnya tempat yang ada di mesjidil haram dan mesjid nabawi (makam baginda nabi besar Muhammad saw) yang tidak pernah henti-hentinya diziarahi oleh seluruh umat Islam di dunia. Adapun doa dan harapan penziarah dikabulkan oleh Allah swt yaitu dengan cara mendoakan para kekasih Allah swt terlebih dahulu yaitu para auliya yang

berada di tempat peristirahatan terakhirnya kemudian dijadikan sebagai wasilah agar Allah swt mengabulkan segala permintaan dan hajat-hajatnya.

Adapun tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh komunitas pedagang saja, namun tradisi ziarah ini sudah dilakukan oleh pendahulu-pendahulu komunitas masyarakat Banjar atau “tatuha-tatuha” orang Banjar serta seluruh lapisan masyarakat Banjar dan elemen-elemen orang pencari keberkahan, seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dan para alim ulama Banjar beserta para jama’ahnya, yang sebagian adalah komunitas pedagang. Ini menunjukkan bahwa ziarah kubur adalah bagian dari corak keberagaman orang Banjar.

Menurut data yang didapatkan, sebenarnya berkah ziarah kubur itu hanya sampingan saja, pada intinya yang mendatangkan keberkahan itu adalah iman yang berarti meyakini bahwa rezeki itu memang benar-benar diberikan oleh Allah swt dengan seadil-adilnya dan takwa. Berarti upaya untuk melaksanakan perintah dan larangannya harus bersesuaian dengan firman Allah swt di dalam surah At-Thalaq ayat 2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۖ

Jadi diantara takwa dan tawakkal Allah swt letakkan rezekinya kepada hamba yang dihendakinya, karena setiap ketentuan yang baik akan Allah

jadikan kebaikan, begitulah pemahaman tentang ziarah kubur yang dilakukan oleh komunitas pedagang Banjar selain untuk mencari jalan agar bisa tertunaikan hajat, juga dijadikan sebagai tempat untuk menenangkan diri ketika menghadapi problema hidup dengan keyakinan bahwa berwasilah atau bertawasul terhadap *auliya* bisa mempercepat untuk mendapatkan jalan keluar dari Allah swt.

Sehingga ziarah kubur itu lebih terfokus kepada memperbanyak *dzikir al-maut* dengan *fana'* di setiap kedudukan di dunia dan mengingatkan kembali kepada alam yang *baqa'* setelah *fana'*. Dengan sebab itu akan merasakan ketidak berdayaan si hamba sebagai hamba Tuhannya sembari berharap dan meminta kepada maha kuasa untuk diberikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat serta dikabulkan segala hajat-hajatnya, oleh karena itu mereka meyakini bahwa tempat tersebut adalah tempat yang mustajab dan menjadi tempat yang disakralkan untuk diziarahi oleh komunitas pedagang Banjar diantaranya adalah Makam Habib Hamid bin Abbas Bahasyim Basirih (Banjarmasin), Makam Habib Abubakar bin Salim Al-Habsyi, Makam Turbah Ahlu al-Bait Sungai jingah (Banjarmasin), Makam Syekh Jamaluddin Surgi Mukti Al-Banjari, Makam Raja Banjar Sultan Suriansyah (Banjarmasin), Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Martapura), dan makam Guru Sekumpul (Martapura) dan yang lainnya.

Tradisi ziarah kubur ini biasanya dipimpin oleh tuan guru atau jama'ah yang mengerti aturan atau adab-adab ziarah. Adapun petunjuk dan

tata tertib ziarah biasanya sudah tertulis dan terpampang di dinding pemakaman tersebut agar mempermudah peziarah untuk melaksanakan kegiatan tradisi ziarah, seperti ucapan salam kepada *shahib al-maqam*, diteruskan dengan pembacaan surah yasin, tahlil, dan doa penutup.

4. Tradisi Haul

Bagi komunitas pedagang Banjar haulan merupakan sebuah tradisi yang tidak bisa ditinggalkan, hampir seluruh komunitas pedagang Banjar meyakini dan memperhatikan tradisi tersebut dengan tujuan mencari berkah, terutama tradisi haul wali-wali terkemuka yang ada di Banjarmasin maupun di Martapura, bahkan kegiatan haul di luar Kalimantan pun juga dijadikan sebagai jalan untuk mencari keberkahan, seperti haul Habib Hamid bin Abbas Bahasyim Basirih (Banjarmasin), haul Habib Abubakar bin Salim Al-Habsyi, haul para auliya Turbah Ahlu al-Bait Sungai jingah (Banjarmasin), haul Syekh Jamaluddin Surgi Mukti Al-Banjari, haul Raja Banjar Sultan Suriansyah (Banjarmasin), haul Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Martapura), dan haul Guru Sekumpul (Martapura) serta haul K.H. Syarwani Abdan (Bangil) yang sekarang menjadi ikon ulama terkemuka Kalimantan Selatan terbesar dan terbanyak jamaahnya menurut kuantitas yang hadir pada tradisi haulan tersebut.

Dibalik kegiatan haul tersebut secara fakta bahwa komunitas pedagang Banjar sangat antusias dalam menghadiri acara haul ulama-ulama Banjar, bahkan mereka akan meliburkan diri dari aktivitas perdagangan di Pasar untuk hadir pada kegiatan tersebut, terlebih-lebih haulan Habib Hamid bin Abbas Bahasyim Basirih (Banjarmasin), Syekh

Muhammad Arsyad Al-Banjari (Martapura), dan K.H. M. Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul). Bahkan komunitas pedagang Banjar yang ada di Banjarmasin terutama pedagang besar mereka ikut andil menyumbangkan sebagian harta mereka untuk konsumsi dan kebutuhan pelaksanaan haul tersebut dengan jumlah sumbangan yang tidak sedikit demi kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan tradisi haul.

Ada juga komunitas pedagang Banjar yang merefleksikan tradisi haul untuk kedua orang tuanya yang telah wafat, mereka menganggap tradisi haul ini sangat penting dan harus dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur dan penghargaan terhadap kedua orang tua yang telah berjasa dalam kehidupannya. Dari pengamalan tradisi haul tersebutlah muncul rasa nyaman dan rasa tenang seolah-olah ada kontak kembali di dalam hati dan jiwa mereka terhadap kedua orang tuanya yang sudah lama tiada. Dampak dari tradisi haul inilah akan berpengaruh pada psikis komunitas pedagang Banjar yang dapat memunculkan magnet untuk selalu mengingat dan merasakan keberadaan arwah-arwah kedua orang tua seolah-olah ada dalam kehidupan pengamal tradisi haul, seperti rasa terkenang dan rindu terhadap kedua orang tua yang telah wafat, sehingga ada rasa kepuasan tersendiri dan lapang dada setelah mendoakan kedua orang tua yang telah wafat dalam tradisi haul tersebut.

Menurut keyakinan yang diungkapkan oleh para ulama yang memiliki hubungan dengan komunitas penziarah terutama komunitas pedagang Banjar bahwa haulan itu dinyatakan berpahala, karena di dalam

tradisi haul tersebut ada unsur memberi hadiah dan sedekah, baik secara rohani maupun jasmani. Secara rohani pahalanya bisa didapat dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, tahlil, dzikir, tasbih, tahmid, shalawat, *tadzkirah* dan pembacaan riwayat hidup *shahib al-haul* serta tausiah agama dari ulama terkemuka untuk bekal pulang yang akan dibawa oleh jama'ah yang menghadiri kegiatan tradisi haul tersebut, kemudian dari sisi jasmaninya bisa didapatkan dari rezeki makanan dan minuman yang diberikan oleh pelaksana haul kepada seluruh jama'ah yang hadir untuk menjalin ukhuwah Islamiyah dan silaturahmi antar sesama umat muslim dalam menunaikan kebaikan sebagai ungkapan terimakasih atas kehadirannya pada acara haul.

Menurut K.H. Ali Maksum *Al-Jukjawy* tradisi haulan itu berpahala dan dianggap ibadah serta sampai pahalanya kepada si mayit. menurut ulama madzhab seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dari madzhab Imam Hambali, Imam Nawawi dari Madzhab Imam Syafi'i, dan Imam Ibn Qudamah dari madzhab Imam Hambali, serta Syaikhul Islam Burhanuddin Ar-Rusydy dari madzhab Imam Hanafi, kemudian Imam As-Shan'any dari Imam Zaidiyah Syi'ah, dan Imam As-Saukany, serta Syaikh Sayyid Sabiq. Begitu juga fatwa yang dinyatakan oleh Ibnu Rusyd bahwa benar sampainya pahala orang hidup yang menghadiahkan bacaan Al-Qur'an kepada orang yang telah meninggal dunia dengan catatan si mayit adalah muslim.

Jadi dalam tradisi haul tersebut merupakan sebuah ajang untuk saling mengambil manfaat dengan dasar saling mendoakan, sehingga diyakini bahwa tradisi haul berdampak kepada *shohibul al-haul* untuk mengambil manfaat berupa hadiah bacaan dari orang yang masih hidup, begitu juga orang yang masih hidup juga mengambil berkah dari orang yang sudah meninggal dunia dengan keyakinan bahwa *shohibul al-haul* dianggap memiliki kedudukan istimewa di hadirat Allah swt dengan harapan bahwa Allah swt berkenan untuk mengabulkan doa-doa dan hajat-hajatnya mengharap keberkahan Allah swt yang diletakkan kepada kekasih-kekasihnya yang disebut dengan *auliya*' Allah.

Kemudian pada masyarakat di Banjarmasin memang realitanya ada yang sudah menjadi agenda rutin di setiap tahunnya, seperti kegiatan-kegiatan haul di Kalimantan selatan ini sudah mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah secara serius melalui dukungan berupa materi / sumbangan dana, pikiran dan keamanan maupun kesuksesan acara, karena kegiatan haul ini dianggap sebagai aktivitas yang bermanfaat dan membuktikan bahwa masyarakat Banjar adalah penduduk dan warga yang religius, agamis, dan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai spritual dan tradisi-tradisi keberagamaan.

5. Tradisi Pembacaan Manakib

Tradisi Baca Manakib biasa disebut dengan manakiban adalah sebuah tradisi yang sudah menghiasi kebudayaan orang Banjar, terlebih khusus bagi komunitas pedagang Banjar yang meyakini bahwa pembacaan manakib itu bisa melancarkan rezeki dan mengabulkan hajat, karena di

dalam pembacaan manakib tersebut ada menceritakan sosok *auliya'* Allah yang memiliki kedudukan akhlak yang tinggi serta kema'rifahan yang membawa pembacanya larut dalam suasana "*takarrub ilallah*" atau pendekatan diri kepada Allah swt. Adapun salah satu akhlak dimaksud diantaranya adalah akhlak kepada Allah swt dan kepada Nabi Muhammad saw dengan mempelajari dan memahami perjalanan para auliya atau *shohibul* manakib untuk dijadikan teladan di dalam kehidupan, seperti sosok wanita mulia (*waliyatullah*) yaitu seorang istri Baginda Nabi besar Muhammad saw sebagai *sayyidat an-nisa* yang bernama *Sayyidatunâ* Siti Khadijah Kubra Ra.

Uniknya pada pembacaan manakib tersebut akan menimbulkan rasa keingintahuan pembaca dan pendengar terhadap sosok *auliya'* Allah yang mempunyai posisi dan kadar kedudukan yang istimewa di hadirat Allah swt. Kemudian ditambah dengan rasa simpatik terhadap *shohib al-manaqib* yang menjadi idola dengan harapan memberikan keberkahan di dalam kehidupan. Adapun pemikiran ulama Banjar terkait dengan pembacaan manakib yang menjadi tradisi bagi komunitas pedagang Banjar menjurus kepada paham dan hukum serta pengertian manakib itu sendiri yaitu menjadikan manakib sebagai wadah menambah khasanah keilmuan agar bisa mencontoh kehidupan para *auliya'* dengan mengambil faidah-faidah yang berada dalam kitab manakib tersebut, sehingga pembaca dan pendengar mengetahui kriteria dan kedudukan serta kemuliaan para *auliya'* Allah swt. Selain itu pembacaan manakib dipahami sebagai jalan tawasul

dalam mengambil berkah. Jadi keterangan di atas dapat dikembalikan kepada niat masing-masing individu dalam memahami dan meyakini makna pembacaan manakib.

Sebagai contoh pengetahuan yang dapat digali dalam pembacaan manakib itu adalah sesuatu yang berkenaan dengan kedermawanan dan ketaatan serta keistimewaan *shohib al-manaqib* seperti ketaatan dan kedermawanan Siti Khadijah terhadap Baginda nabi besar Muhammad saw, sehingga Siti Khadijah dijadikan wanita takwa yang layak dan menjadi teladan bagi seluruh manusia melalui kedudukannya yang tinggi di hadirat Allah swt. Dari keteladan yang dapat diambil dari sosok Siti Khadijah tersebut bisa memotivasi pembaca dan pendengar untuk meneladani beliau dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena perilaku inilah yang mengundang sebuah keberkahan sesuai tuntunan agama seperti perilaku senang bersedekah dan taat kepada Allah swt dan Rasulnya.

Bagi Komunitas Pedagang dan Masyarakat Banjar hal tersebut diyakini akan mendatangkan keberkahan tersendiri jikalau pembacaan manakib menyertakan doa dan pengharapan yang besar kepada Allah swt. Adapun pembacaan manakib tidak tertentu kepada manakib Siti Khadijah saja, akan tetapi ada pembacaan manakib-manakib yang lainnya seperti manakib syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Syekh saman Al-Madani dan para Auliya' Allah yang lainnya.

Komunitas pedagang Banjar mulai dapat memahami dan merasakan keberkahan tradisi pembacaan manakib terlihat dari aktivitas-aktivitas

keberagaman masyarakatnya, terutama komunitas pedagang Banjar yang mampu membangun sebuah perkumpulan di rumah-rumah atau kompleks-komplek berupa majelis taklim maupun organisasi keagamaan komunitas pedagang Banjar guna membangun nilai-nilai spritual. Jadi pembacaan manakib tersebut bisa dijadikan sebagai wadah tabaruk dan wasilah bagi komunitas pedagang Banjar untuk pengabulan hajat, selain itu juga sebagai bentuk realisasi nazar ketika cita-cita dan harapan telah dikabulkan Allah swt.

Bedasarkan temuan yang telah diketahui tentang relasi komunitas pedagang Banjar dengan para ulama bahwa ulama membenarkan pengamalan tentang pembacaan manakib tersebut dan menganggap bahwa kegiatan tersebut mempunyai dampak positif, bahkan bukan hanya untuk komunitas pedagang saja yang menjadi pengamalnya, akan tetapi tuan guru atau tokoh-tokoh agama pun juga sangat *intens* untuk mengamalkannya, karena ulama (tuan guru atau tokoh-tokoh agama) lebih memahami isi kandungan manakib secara total dengan cara menghayati isi manakib secara mendalam bahwa hakikat pembacaan manakib itu adalah bentuk sebuah keyakinan dan pembuktian cinta dalam konteks “*mahabbah*” terhadap *shohib al-manaqib* yang dapat dijadikan media berkah yang sangat mujarab dalam mengatasi problema kehidupan, baik yang terkait dengan permasalahan ekonomi, sosial, maupun politik.

Salah satu pembacaan manakib yang diyakini akan melancarkan rezeki yaitu pembacaan manakib Sayyidatuna Siti Khadijah ra yang

dilakukan pada hari ke 15 dalam satu bulan, ada juga yang melaksanakannya setiap hari ke 40 perkiraan per satu bulan, cara pengamalannya diawali dengan membacaaan Al-Fatihah dengan niatan berhadiah kepada Sayyidatuna Siti Khadijah, terus dilanjutkan kepada pengamalan sedekah setiap hari, selama empat puluh hari diniatkan untuk Sayyidatuna Siti Khadijah dengan menggulung uang kemudian besok harinya dibelanjakan. Jadi ini adalah bagian dari usaha pedagang dalam mencari wasilah untuk pengabulan hajat, tentunya secara hakikatnya Allah swt jua yang telah mengabulkan segala hajat-hajat hambanya.

Ada salah satu dari komunitas pedagang Banjar yang menerangkan tentang amaliah guru sekumpul terkait pembacaan manakib yang beliau rutin membacanya baik sendiri maupun dalam memenuhi undangan, kemudian ada tambahan amalan untuk amalan rezeki dari guru sekumpul diantaranya adalah mengenal tujuh sifat malaikat dan tujuh martabat yang diyakini bisa mendatangkan rezeki, seperti ucapan yang pernah diucapkan oleh guru sekumpul dalam suatu pengajian yaitu ucapan:

الساعة الساعة الساعة

Setelah ditelusuri secara mendalam pada salah satu pedagang, maka ucapan guru sekumpul itu berada pada doa yang dinamakan doa Jazar dibawah ini:

توكلو يا خدام هذه الايات اجلبوا وانتمو وبدلوا مثلا هذا الفلوس الي جميعا بحق هذه
الايات واسرارها وفضائلها وبركاتها وبحق الرؤساء السبعة من الروحانية العلوية
السبعة روقيايل جبرائيل سمسمائيل ميكائيل صرفيايل عنيايل كسفاييل وبحق

الرؤساء السبعة من الروحانية الارضية السبعة مذهب مرة احمر برقان شهورش
 أبيض ميمون افعلوا ما أمرتكم من كل ما اريد وكونوا عونالي بقضاء حوائجي ان
 تأتيني مثلا هذا الفلوس الي جميعا حتى أقول لشيئ كن بارادتك فيكون بقدرتك "انما
 أمره اذا أراد شيئا أن يقول له كن فيكون" يا قهار يا قهار يا قهار بحق أبي القاسم
 سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم هيا هيا هيا - ألوحا ألوحا ألوحا - العجل العجل
 العجل - الساعة - الساعة- الساعة حسينا الله ونعم الوكيل بألف ألف لا حول ولا
 قوة ال بالله العلي العظيم.

Kemudian jika turun bekerja mengucapkan tujuh kali salam kepada malaikat yaitu tujuh martabat dan tujuh langit, jika tahu amalan ini maka akan "mengeriau" (menyeru) duit-duit datang, karena dia kenal dengan ampunnya (Allah swt) dan malaikat tukang baginya maksudnya tidak langsung melalui Allah swt, akan tetapi melalui malaikatnya dulu sebagai wasilah (perantara).

Berikut tujuh kali salam kepada malaikat tersebut:²

السلام عليكم يا ملائكة ميكائيل عليه السلام

السلام عليكم يا ملائكة كريبون عليه السلام

السلام عليكم يا ملائكة برخص عليه السلام

السلام عليكم يا ملائكة هيطل عليه السلام

السلام عليكم يا ملائكة يهوائيل عليه السلام

² D.2.II.TM-18

السلام عليكم يا ملائكة سمطيائيل عليه السلام

السلام عليكم يا ملائكة ههيائيل عليه السلام

يا الله ببركة أسماء ملائكتك أن تأتيني مثلا هذا الفلوس الي جميعا ... ألفتحة

6. Tradisi Pembacaan Maulid

Tradisi pembacaan maulid merupakan bagian dari kehidupan komunitas pedagang Banjar yang sudah menjamur di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan. Semua komunitas pedagang Banjar antusias terhadap kegiatan maulid, karena dibalik pembacaan maulid tersebut ada keasyikan tersendiri terhadap sosok sang Nabi pemilik syafa'at yang diyakini akan memberi keberuntungan bagi penggemarnya. Keberkahan dalam usaha dagang adalah bagian dari syafa'at yang ditunggu-tunggu dalam kegiatan maulid, selain itu juga akan menambah ketakwaan dan mahabbah kepada Nabi Muhammad saw.

Adapun tradisi pembacaan maulid dilaksanakan dari sejak zaman dulu hingga sekarang, baik berasal dari kampung terus dibawa ke kota, bisa juga dari kota terus dibawa keperkampungan-perkampungan yang ada di pedesaaan. Pembacaan maulid inilah yang dijadikan sebagai motivasi berdagang dalam meraih kesuksesan, seperti harapan syafa'at Rasulullah saw di dunia berupa kelancaran rezeki dari Allah swt dan syafaat di akhirat sebagai keselamatan dari siksa api neraka, selain dari syafa'at yang dicari oleh pedagang, ada dampak positif dalam tradisi maulid yaitu menambah relasi komunitas pedagang Banjar dalam mengembangkan usaha dagangnya. Inilah yang menyebabkan kenapa maulid selalu diminati oleh

semua kalangan, baik komunitas pedagang maupun masyarakat umumnya. Jika diperhatikan secara seksama ketika pembacaan maulid berlangsung, maka terlihat bahwa seluruh umat akan terbawa oleh arus pujian kepada Nabi Muhammad saw melalui lantunan syair-syair atau nasid-nasid yang dibacakan oleh si pembaca maulid berserta *munsyid-munsyidnya*, sehingga para pendengar yang hadir tersentuh oleh nikmatnya mumuji Nabi dan hati-hati kaum muslimin menjadi damai dan tentram dan pada akhirnya menarik perhatian para jama'ah untuk berhadir ke majelis pembacaan maulid yang berada di mesjid-mesjid atau di musholla-musholla yang berada di wilayah perdagangan.

Tradisi Pembacaan maulid yang dilakukan komunitas pedagang Banjar adalah bukti pengagungan umat terhadap Rasulullah saw dan rasa syukur atas diutusnya beliau ke alam semesta ini sebagai *rahmatan lil'alamin*. Menurut Imam Ar-razi mewajibkan umat muslim untuk bergembira dan memujinya terutama pada perayaan maulid sebagaimana firman Allah swt di dalam surah Ah-Ahzab ayat 56:

قال الله تعالى : إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Disinilah komunitas pedagang Banjar menyadari betapa pentingnya tradisi pembacaan maulid kepada baginda Nabi besar Muhammad saw yang merupakan sosok teladan yang tidak pernah lupa dan lalai untuk memikirkan keselamatan umatnya hingga menjelang akhir kehidupan beliau. Jadi wajar komunitas pedagang Banjar menjaga adab yang baik

terhadap Nabinya melalui kegiatan tradisi pembacaan maulid, karena adab yang jelek bisa mengantarkan seseorang kepada *suu al-khatimah*, memang menghadiri tradisi maulid itu tidak wajib, akan tetapi menganggunkan nabi Muhammad saw hukumnya adalah wajib.

Alangkah baiknya komunitas pedagang Banjar menghadiri tradisi pembacaan maulid untuk menjaga adab terhadap nabinya, karena dengan hadirnya komunitas pedagang dalam pembacaan maulid, berarti pandangan mereka terhadap sosok Nabinya akan menjadi besar dan agung serta terhindar dari sikap meremehkan dan menyepelekan perkara yang agung yang ada pada diri nabi Muhammad saw. Sebagaimana disebutkan oleh Samahat al-Ustadz al-Imam al-Qutb al-Hafidz al-Musnid Prof. Dr. As-Sayyid Al-Arif Billah wa ad-dâl al-Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih dari gurunya Al-Imam Al-Muhadis Sayyid Ibrahim Al-Kattani dari gurunya ke gurunya hingga Al-Imam Ali bin Abi Thalib bahwa Nabi Muhammad saw pernah memerintahkan dalam sabdanya:

قال النبي صلى الله عليه وسلم اجعلوا يوم ميلادي عيدكم وصلوا وسلموا

Jadi dampak lain dalam tradisi pembacaan maulid adalah ketenangan jiwa dalam menjalankan perintah Allah swt untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad saw berdasarkan perintah agama dan ungkapan cinta kepada nabi saw serta membangun forum silaturrahi dalam sebuah peringatan kelahiran baginda Rasulullah saw yaitu sosok teladan bagi komunitas pedagang. Disinilah letak peningkatan nilai-nilai spritual yang terhubung melalui perilaku dan keberagamaan komunitas pedagang Banjar

yang sarat dengan makna untuk membuat pertalian kepada Rasulullah saw sebagai wasilah atau penghantar hajat kepada Allah swt yang terkandung dalam tradisi pembacaan maulid yang merupakan bagian dari amaliah yang diamalkan oleh para tokoh ulama dan komunitas pedagang Banjar.

7. Tradisi Pembacaan Dalail

Tradisi pembacaan dalail termasuk bagian amaliah yang dikerjakan oleh komunitas pedagang Banjar. Adapun pembacaan dalail disini adalah pembacaan kitab *dalail al-khairat* yang sudah dikenal keampuhannya sebagai jalan keluar untuk mendapatkan petunjuk kebaikan. Untuk wilayah kota Banjarmasin memang tidak seramai wilayah Martapura dalam menjalankan tradisi pembacaan dalail. Kebanyakan tradisi pembacaan dalail diamalkan oleh para pedagang besar secara individual, meskipun ada komunitas tertentu yang membacanya secara jama'ah yang dipimpin oleh seorang tokoh agama yang berada di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang terus berlanjut hingga sekarang.

Dampak dan keberadaan pembacaan dalail memang dirasakan oleh pengamalnya terutama bagi komunitas pedagang Banjar yang menyakini atau mempercayai amaliah tersebut akan mendatangkan keberkahan. Memang bagi mereka berkah itu tidak bisa digambarkan seperti benda karena sifatnya rahasia, namun keberkahan itu bisa digambarkan dengan hidayah untuk memperoleh pesugihan, akan tetapi yang dimaksud dengan hidayah itu adalah bukti bahwa Allah swt telah memberikan sebuah petunjuk terhadap hambanya melewati rizki atau uang yang banyak sebagai bentuk karunianya. Kemudian dengan hidayah tersebut seseorang

akan dapat mendekatkan dirinya kepada Allah swt, namun seiring dengan adanya permasalahan tentang dalail sebagai media berkat, hal ini sering sekali salah perspektif dalam pemahaman, jikalau perspektif berkat tersebut dipahami jalan yang benar atau ke kanan, maka dapat disebut dengan hidayah, kemudian jika berkat tersebut dipahami jalan ke kiri maka disebut dengan *istidraj*.

Pada pengalaman spiritual yang terhubung dengan media berkah inilah Allah swt bertajalli melalui sifat jamalnya yaitu penampakkan sifat kemahakayaan yang hakiki kepada hambanya, sehingga membuktikan bahwa hamba perlu kepada Allah swt di dalam segala hajat-hajatnya, sehingga si hamba paham bahwa kekayaan hamba itu hanyalah sebuah majaz dan pinjaman saja yang pasti akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Bukan kekayaan hakiki seperti kekayaan yang berada pada konglomerat atau pedagang yang kaya raya yang dijadikan sebab nampaknya sifat *Jamalullâh*. Artinya Allah ta'ala membuka rahasia *jamalullah* berbentuk insan yang kaya, namun kekayaan yang berada pada hamba itu hanya bersifat sementara. Jika mereka memahami akan hal ini, maka si hambah bisa ma'rifah terhadap sifat *Jamalullâh*, oleh karena itu kekayaan bisa dipinta, namun Allah swt akan hanya memberikan dengan bentuk titipan yang akan diminta pertanggungjawaban bagi sang penerima karunia.

Komunitas pedagang Banjar kebanyakan juga mengamalkan kitab *dalail al-khairat* yang disusun oleh guru sekumpul sepaket dengan Al-

Qur'an dan amaliah-amaliah lainnya dengan kemasan terbaik seperti dicetak dengan kertas *delux* dan sebagian tinta emas dengan menggunakan kotak khusus dengan lebel Az-Zahra. Bagi komunitas pedagang Banjar ada yang membentuk kumpulan arisan pembacaan dalail baik laki-laki maupun perempuan untuk membantu pengamalan secara rutin, karena pengamalan secara individu dianggap sangat berat untuk dilaksanakan. Pada pengamalan dalail memang dituntut ikhlas dan sabar untuk mendapatkan hasil yang terbaik, karena amaliah dalail adalah bagian dari amaliah yang mendatangkan pahala dan kunci mendapatkan kebahagiaan hidup, sehingga fadilat atau keutamaan amaliah tersebut akan muncul berupa maunah dari Allah swt dalam mengatasi problem ekonomi komunitas pedagang dan umat.

Perlu diketahui bahwa semua amaliah apapun kuat dan goyahnya tergantung pada niat. Jadi amaliah itu tergantung pada niat seseorang dan dikembalikan kepada pengamalnya, jika amaliah tersebut dapat menambah nilai keimanan, maka akan sangat membantu dalam mengatasi semua permasalahan hidup, begitu juga sebaliknya. Memang iman seseorang itu terkadang bisa naik dan turun, oleh sebab itu rangkaian amaliah yang dapat membantu menjaga dan menaikkan keimanan adalah amaliah-amaliah penunjang dan positif, amaliah tersebut bisa berupa perkara wajib maupun perkara sunnah yang diperintahkan Allah swt seperti amaliah Sholat lima waktu, puasa, zakat, shalat tahajut, duha, dzikir, sholawat dan sebagainya.

Ini gambaran seberapa kuat hamba menjalankan keistiqamahan amaliah tersebut dan begitulah cerminan keimanan seseorang hamba di dalam beramal shaleh. Disini pengamalan spritual pada alam imajinasi memungkinkan *qabadh* dan *basth* dengan kesadaran yang tinggi dan merasa ciut dan lapang ketika pengamal melakukannya dengan khusuk. Mungkin pada pembacaan dalail maunahnya adalah mendapatkan ketenangan jiwa yang menjadi faktor utama keberhasilan dalam menggapai cita-cita seperti keinginan menjadi orang kaya, karena di dalam ketenangan itu terdapat keberkahan. Jadi dalail itu adalah senjata ampuh bagi komunitas pedagang Banjar dalam mengejar kesuksesan dan mengejar keluasan rezeki serta kebaikan-kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Inilah yang dirasakan oleh penikmat dan pengamal dalail. Jika mereka dapat istiqamah dalam mengamalkannya, maka kelapangan dan ketenangan batin akan menjadi tujuan utama, walaupun sebagian komunitas pedagang Banjar tidak mengerti dan memahami makna dalail tersebut. Adapun isi kitab dalam *dalail al-khairat* adalah pujian dan shalawat kepada nabi Muhammad saw dengan menyebut sifat-sifat keagungan nama-nama Nabi terdiri dari beberapa hizb perhari, bahkan ustadz-ustadz di Kalimantan Selatan menekankan untuk selalu mengamalkan dalail dimaksud serta mengijazahkannya seperti Pondok Pesantren Darussalam.

Menurut informan yang mengamalkan dalail tersebut menerangkan, bahwa dia berijazah ketika masih kelas SD dengan “mamarinanya” atau pamannya yang tamat dari Pondok Pesantren Darussalam. Terkadang informan ini juga sebagai pengamal, konon kabarnya jikalau dipikir memang sebuah keharusan dan tidak mau boleh tidak untuk mendawamkan pembacaan dalail bagi komunitas pedagang Banjar, baik secara berjamaah maupun perorangan sekiranya dapat diamalkan dengan niat dan tujuan masing-masing pembaca. Kitab dalail inilah yang menjadi kitab wajib bagi komunitas pedagang Banjar setelah kitab Al-Quran, sebab disetiap rumah-rumah sesepuh orang-orang Banjar terutama yang memiliki status pekerjaan sebagai pedagang dipastikan ada memiliki kitab dalail.

Jadi, tidak ada masalah tentang tradisi pembacaan dalail tersebut yang dilakukan komunitas pedagang Banjar, karena mereka meyakini akan keistimewaan amaliah pembacaan *dalail al-khairat* tersebut, walaupun ada sekelompok yang menolak tentang pengamalan *dalail al-khairat* itu, karena bagi mereka ada anggapan tidak ada pengaruh bagi pengamalnya, akan tetapi kita harus berkaca kepada para pendahulu komunitas pedagang Banjar yang sukses dari hasil usahanya, mereka mengambil wasilah pengamalan kitab *dalail al-khairat* ini, sehingga menjadi bukti bahwa tradisi pembacaan dalail ini sudah melekat pada komunitas pedagang Banjar sebagai wasilah untuk tujuan membangun spirit atau etos kerja dalam meningkatkan penghasilan kehidupan di dunia perdagangan.

8. Pranata Agama

Pranata agama bagi komunitas pedagang Banjar adalah sebuah penguat iman, karena pranata agama merupakan undang-undang Tuhan yang harus dijaga, diperhatikan dan dijalankan. Tanpa pengamalan pranata agama komunitas pedagang akan menjadi kurang baik dalam menjalankan sistim bermuamalah pada aktivitas ekonomi, selain itu juga akan memungkinkan muncul dorongan untuk keluar dan melenceng dari koridor aturan agama pada aktivitas perdagangan, terlebih-lebih bagi pedagang yang tidak mengamalkan norma-norma agama yang telah ditetapkan dalam hukum agama Islam, namun kebanyakan pedagang yang melakukan pelanggaran berada pada posisi aktivitas jual beli, semua itu disebabkan karena lemahnya iman dengan tidak menjaga dan menjalankan pranata agama, seperti menjalankan larangan menipu, tidak jujur dalam berdagang yang berdampak pada kerugian pembeli, meskipun ada keuntungan didapat menjanjikan namun tidak sesuai dengan aturan agama, sehingga hasil yang didapat tidak murni halal yakni mengandung unsur haram dan riba yang merugikan diri sendiri.

Jadi pranata agama itu adalah sebuah cahaya yang berimplikasi pada moral atau perilaku ekonomi pedagang. melanggar pranata agama berarti telah menolak untuk mendapatkan keberkahan dalam usaha dagang. Disinilah letak moral komunitas pedagang Banjar dalam menjaga ketaatan kepada Allah swt yang berdampak kepada perilaku ekonomi komunitas pedagang Banjar. Perlunya pranata agama sebagai landasan moral dalam membuat suatu aturan berekonomi juga merupakan pemetaan potensi

perekonomian yang menunjang kegiatan ekonomi produktif guna membantu meningkatkan pendapatan masyarakat daerah di Kalimantan Selatan.

Berikut gambaran umum bentuk aturan Al-Quran yang menjadi dasar hukum bagi komunitas pedagang:

1. I'tiqadat (Keyakinan) kepercayaan terhadap 6 rukun iman.
2. Akhlak/adab yaitu menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan atau kebaikan akhlak.
3. Penghambaan kepada Tuhan dan ibadah dijelaskan dalam rukun yang lima.
4. Mu'amalah yang menjelaskan kewajiban individu dalam bermasyarakat yang meliputi perjanjian, jaminan, perkongsian dan perniagaan, begitu juga hal-hal yang termasuk di bawah tajuk undang-undang perdata atau keluarga seperti perkawinan, mahar, talak, warisan, anak angkat, dan lain-lain.
5. 'Uqubat (Hukuman) yang berhubungan dengan pelanggaran aturan tuhan seperti pencurian, perzinaan, saksi palsu, dan lain-lain.

Jika komunitas pedagang Banjar menegakkan pranata agama dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt di dalam bermuamalah, baik yang terkait dengan konteks perdagangan maupun interaksi sosial di masyarakat, maka bisa dipastikan perekonomian di Banjarmasin pada khususnya akan mengalami peningkatan dan akan terus berkembang melalui dukungan perilaku ekonomi yang baik dan tingkat keberagaman

yang tinggi guna menunjang aktor atau pelaku pedagang dalam mendekati diri kepada Allah swt.

9. Relasi Dengan Ulama

Hubungan komunitas pedagang dengan para ulama sangat baik dan erat. Ini terlihat jelas pada wilayah perdagangan di kota Banjarmasin. Komunitas pedagang rata-rata membutuhkan sosok pembimbing dan penasehat dalam mengatasi problema hidup dalam urusan berdagang. Jadi peran ulama dalam pengembangan perekonomian sangat diperlukan, karena ulama adalah yang lebih mengerti tentang hukum syariat dan termasuk seseorang yang paling takut akan kebesaran dan kekuasaan Allah swt. Peran ulama juga sangat besar terhadap komunitas pedagang Banjar sebagai pemberi lampu penerang agar tidak jauh melenceng dari koridor hukum agama dengan cara mencari solusi atas kebingungan dan kegelisahan serta keluhan kesah komunitas pedagang Banjar ketika berdagang dan menghadapi kesulitan dalam aktivitas perdagangan.

Pemahaman komunitas pedagang Banjar tentang pentingnya menjalin hubungan dengan ulama adalah bagian dari budaya yang sudah terbentuk dari sejak dahulu kala. Kesadaran menjaga hubungan tersebut tidak bisa dinafikan, karena ulama adalah sosok yang dapat dijadikan sebagai orang tua yang mampu memberikan petunjuk ke arah yang lebih baik, selain itu ulama juga sebagai penentram jiwa bagi kemaslahatan umat, oleh sebab itulah muncul inisiatif dari komunitas pedagang Banjar untuk membuka perkumpulan berupa majelis taklim sebagai wadah untuk pembersihan jiwa yang terpusat di suatu tempat, baik area pasar atau di

tempat-tempat lainnya, seperti Mesjid dan Musholla maupun rumah, sehingga mampu memenuhi keperluan masyarakat secara menyeluruh, khususnya bagi komunitas pedagang Banjar yang memerlukan siraman rohani.

Di area pasar yang berada di Mesjid atau Musholla biasanya kegiatan majlis taklim tersebut dilaksanakan setelah sholat wajib berjama'ah, sedangkan diluar dari area pasar biasanya ada kelompok perkumpulan tertentu untuk komunitas para pedagang yang bergabung dengan masyarakat. Selain itu para pedagang menjalin relasi dengan para ulama melalui media doa dan air untuk kelancaran usaha serta konsultasi tentang kecocokan jenis usaha dan waktu yang baik untuk berdagang. Inilah yang menjadi gambaran relasi ulama terhadap para komunitas pedagang Banjar.

Melihat dari realita yang ada pada komunitas pedagang Banjar tersebut, tentu saja mereka akan mengambil banyak ilmu kepada tokoh-tokoh ulama yang fokus pada pembahasan ilmunya, seperti kajian sufistik yang menghantarkan dirinya untuk memahami makna kehidupan sebenarnya, yaitu hidup sebagai hamba Allah swt dan berharap akan ridhanya, sehingga tindak tanduk perilaku dan keberagamaan komunitas pedagang Banjar tidak salah kaprah atau melencek dari pranata agama, dengan sebab itu mereka dapat merasakan kehadiran Allah swt disemua aktivitas kehidupannya, begitu juga mereka akan merasakan adanya

pantauan dan pengawasan yang selalu melekat pada dirinya sebagai hamba dan komunitas pedagang Banjar yang dianggap religius dan agamis.

10. Simbol-simbol dan Mistis Ekonomi

Komunitas Pedagang Banjar dikenal dengan pemakai simbol-simbol dan mistis ekonomi dalam meraih kesuksesan. simbol ini biasanya diperoleh dari tuan guru (ulama) dan paranormal berupa zimat atau syarat berdagang. Syarat inilah yang diyakini dan digunakan sebagai asbab penglaris berdagang, seperti zimat yang ditempelkan di toko atau diletakkan di laci uang yang isinya adalah kertas atau kain yang ditulis dengan huruf atau angka arab yang diambil dari beberapa kitab seperti kitab *syamsul ma'arif* atau *taj-al-mulk* dan sebagainya, bahkan potongan ayat-ayat Al-Quran pun juga dijadikan zimat. kemudian cicin yang sudah dikasih wafak yang dipakai oleh pedagang diyakini akan memberikan keberuntungan dalam mencari rezeki.

Ada bentuk lain dari zimat yang dijadikan simbol mistik yaitu dengan menggunakan cara marabun uang sebagai “pamikat” dagangan, selain itu gambar Habaib dan Ulama yang disakralkan diyakini akan membawa keberkahan dan asbab ramainya para pembeli untuk membeli barang dagangannya. Jadi keberadaan mistis ekonomi tidak bisa dipungkiri adanya. Pada komunitas pedagang Banjar ini merupakan corak perekonomian yang ada di Kota Banjarmasin, dengan meyakini dan mensugestikan simbol-simbol dan mistik ekonomi, maka diharapkan mampu membangun komunikasi terhadap Tuhannya.

Adapun mistik pada komunitas pedagang Banjar adalah sebuah kesenian sakral yang dikaji guna mendalami seluk beluk ajaran tasawuf yang telah menjadi pola kehidupan keberagamaan komunitas pedagang Banjar. Mistik ekonomi dianggap mampu menjawab keberadaan fenomena perilaku ekonomi dan keberagamaan komunitas pedagang Banjar. Sedangkan keunikan mistik telah memberikan warna tersendiri, sehingga ada perbedaan dalam perilaku dan keberagamaan komunitas pedagang Banjar disbanding dengan pedagang luar dalam mengembangkan perekonomian daerah.

Simbol-simbol dan Mistis Ekonomi juga juga bagian dari unsur penguat hati melalui sugesti untuk menambah kepercayaan diri dalam kegiatan berdagang, contohnya seperti keyakinan pedagang kepada paranormal untuk meminta air akibat dari sepiunya pembeli ketika berdagang, kemudian paranormal memberikan air yang sudah dibacakan doa dan rajahan dengan tujuan agar para pembeli berkenan datang untuk membeli barang dagangannya. Selain itu media air doa juga diyakini dapat menghilangkan aura-aura negatif yang ada di lokasi tempat berdagang melalui bacaan Al-Qur'an sebagai berikut ini:

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِ ۗ فَاَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
 مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٥٧﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ
 يَدْعُوْكُمْ لِتُؤْمِنُوْا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ اَخَذَ مِيْثَاقَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٥٨﴾ هُوَ الَّذِي

يُنزِلُ عَلَى عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ

بِكُمْ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٠﴾

اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿١٠١﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿١٠٢﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿١٠٣﴾

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

﴿١٠٤﴾

أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿١٠٥﴾

Bacaan inilah yang menjadi media tabaruk dengan mengambil sebagian ayat-ayat Al-Qur'an, agar sesuatu yang dihajatkan dapat terkabul. Ini bukti dari sifat *khauf* dan *raja* seorang pedagang ketika menjalin hubungan secara vertikal terhadap Tuhannya, baik dengan menggunakan simbol-simbol dan mistik ekonomi maupun bantuan media berkah lainnya seperti doa-doa dan rajahan para ulama atau paranormal di dunia perdagangan agar segala cita-cita yang diharapkan bisa tercapai.

C. Dimensi Sufistik

Dimensi sufistik pada perilaku ekonomi dan keberagamaan komunitas pedagang Banjar tergambar pada 3 aspek berikut ini: *pertama* paham dan keyakinan terhadap (Rezeki, Ikhtiar (usaha), Tawakal, Kerja, Berkah dan Waktu), *kedua* Nilai uang dan yang *ketiga* Persaingan usaha. Dimensi sufistik sebagai ruh agama Islam adalah cerminan dan siapnya jiwa hamba untuk meraih keutamaan di sisi Tuhannya yaitu dengan jalan *tazkiyat an-nufus* (perbersihan hati). Sebagaimana di dalam firman Allah swt surah an-Nur ayat 37:

رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُ تِجْرَةً وَلَا يَبِيعُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

Jika bersih jiwa si hamba, maka aktivitas perdagangan tidak akan melalaikan untuk selalu dzikir atau ingat kepada Allah swt, karena media dzikir akan membantu komunitas pedagang Banjar untuk selalu waspada dalam aktivitasnya, oleh karena itu pentingnya memahami dan mempelajari kajian sufistik yang terkait dengan ekonomi. Sebagaimana yang akan diterangkan di bawah ini:

1. Paham dan Keyakinan terhadap

a) Rezeki

Komunitas pedagang Banjar rata-rata memahami dan meyakini bahwa rezeki itu merupakan ketentuan Allah swt, oleh karena itu perlu pendekatan terhadap penentu rezeki tersebut yaitu Allah swt yang maha pemberi rezeki. Kemudian rezeki tersebut bisa diperoleh melalui jalan ikhtiar baik melalui doa maupun menjalankan usaha yang telah diperintahkan oleh Allah swt. Menurut Ibnu Mandzur, Raghib dan Syauqi Dhaif pengarang kamus *Mujam al-Wasith* serta Ibnu Faris al-Razi bisa dirangkum makna rezeki itu kepada beberapa makna: *pertama* ialah pemberian, sedangkan makna *kedua* ialah apa-apa yang dimanfaatkan manusia, baik yang ia makan maupun yang mereka pakai.

Adapun makna rezeki menurut istilah adalah ungkapan bagi setiap sesuatu yang Allah sampaikan kepada seluruh makhluknya, baik manusia, jin, para hewan dan tumbuh-tumbuhan, baik yang terkait dengan perkara halal maupun yang haram. Menurut paham

Mu'tazilah rezeki itu hanya rezeki halal saja, sedangkan yang haram tidak dinamakan rezeki, akan tetapi ada perbendaan pendapat dari kalangan ulama tentang katagori rezeki yaitu segala sesuatu yang kita nikmati dari Allah swt adalah bagian dari rezeki, namun rezeki itu ada terbagi dua ada yang halal karen memperolehnya dengan jalan yang halal dan ada yang haram kerana rezeki yang diperoleh dengan jalan yang haram.

Pembahasan tentang rezeki sangat luas cakupannya, namun pada intinya rezeki manusia itu sudah ditentukan mulai semenjak di rahim ibu dan ketentuan tersebut sudah diberikan seadil-adilnya menurut jatah yang telah disepakati antara pencipta yakni Allah swt dan makhluknya. Rezeki makhluk sudah tertulis berapa kadarnya pada awal kehidupannya, baik dari kandungan ibunya hingga ajal menjemputnya. Melalui rezeki itu juga seorang hamba akan dapat *bertaqarub* kepada Allah swt, secara hakikat memang benar bahwa rezeki adalah dari Allah swt sang maha pemberi rezeki, sehingga mereka memahami betapa pentingnya mengetahui makna rezeki ketika seorang hamba ingin mendekatkan dirinya kepada Allah swt.

Menurut Habib Muhammad Rafik Al-kaff salah satu dari guru komunitas pedagang Banjar menjelaskan bahwa ada keunikan tersendiri dalam membahas makna rezeki secara mendalam. Seperti diketahui bahwa malaikat jibril telah diperintahkan Allah swt untuk

mengajarkan Rasulullah saw bacaan untuk pintu rezeki dibaca setiap hari sebanyak 100 x yaitu:

لااله الا الله الملك الحق المبين محمد رسول الله صادق الوعد الامين 100x

Berarti Rasulullah pun memakai wasilah doa untuk mengambil rezekinya yang sudah ditentukan Allah swt, seperti doa dan melalui wasilah malaikat jibril. Berkaitan dengan wirid diatas memang maunahnya besar sekali untuk zaman sekarang dan di masa akan datang. Begitu juga dengan shalat duha juga merupakan bagian upaya hamba untuk meminta dan menerima rezeki, jadi tidak ada kata malas untuk mengerjakannya untuk memperoleh wasilah dengan menggunakan media doa dan shalat dengan harapan agar dilancarkan rezekinya, karena shalat sunnah duha itu dikenal dengan shalat pembuka rezeki.

Kemudian jika dipahami dengan benar bahwa rezeki itu tidak kemana-mana, rezeki akan datang dimana saja hamba berada, kerana semua hamba akan menemui rezekinya, baik rezeki itu berupa dhaahir maupun batin. Adapun makna rezeki menurut komunitas pedagang Banjar adalah meyakini bahwa setiap rezeki manusia selalu disiapkan selama mereka masih hidup. Begitu juga dengan rezeki untuk kehidupan akhirat melebihi dari pada kehidupan di dunia. Oleh karena itu pentingnya membangun amal untuk mencari rezeki buat bekal kehidupan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu hanya tiga amal yang tidak akan putus walaupun manusia sudah meninggal dunia

yaitu anak sholeh, sadaqah jariah dan ilmu bermanfaat. Jadi setiap manusia sudah memiliki takaran rezekinya masing-masing.

Menurut Imam Al-Ghazali ada rezeki yang bisa ditambah, begitu pula dengan takdir yang bisa dirubah walaupun sudah ditentukan oleh Allah swt, karena takdir itu ada dua macam: *pertama* takdir yang dapat dirubah (*mu'alaq*) ada takdir yang tidak dapat dirubah (*mubram*). takdir *Mu'allaq* itulah harapan hamba agar Allah swt berkenan merubahnya ke arah yang lebih baik, semuanya itu tergantung negoisasi hamba kepada Allah swt, sedangkan takdir *mubram* itu tidak ada yang mengetahuinya dan merubahnya. kecuali sudah pasti terlaksana dan tereksekusi. jikalau catatan ketentuan masih berada di *lauhil Mahfuz* mungkin saja dapat dinego kepada Allah swt dan itu boleh-boleh saja. Bagaimana caranya? Jawabannya dengan berdoa.

Keyakinan terhadap rezeki dari tuhan harus didapat dengan jalan memenuhi syarat-syarat yang diperintahkan Allah swt, sehingga benar-benar mendapatkan rezekinya, tidak bisa rezeki tersebut didapat dengan cara berdiam diri, tentu memerlukan cara yaitu berdoa atau berusaha. Mungkin bagi hamba yang sudah menduduki makan yang tinggi di hadirat Allah swt cukup dengan berdoa, maka rezekinya akan menghampirinya dengan seizin Allah, seperti Rabiatul Adawiyah seseorang yang *a'syiq* dengan tuhan nya dan *ma'syuq* oleh Tuhannya.

Menurut paham Mu'tazilah datangnya rezeki itu tergantung dari usaha si hamba tidak ada jalan yang lain, sedangkan paham jabariyah itu sebaliknya bahwa rezeki itu memang hanya dari Allah swt tidak perlu adanya usaha si hamba. Namun sebenarnya menurut paham *Ahlus as-sunnah wal jama'ah* datang rezeki itu memerlukan doa dan usaha si hamba. Paham *Ahlus as-sunnah wal jama'ah* inilah merupakan keyakinan komunitas pedagang Banjar dalam mengambil jalan keduanya yaitu menjalankan usaha ikhtiar dan berdoa serta tawakal kepada sang maha pemberi rezeki. Ini bisa dibuktikan dengan realita pedagang Banjar dalam berusaha dan berdoa seperti aktivitas sehari-hari untuk berangkat bekerja di pagi hari untuk buka toko dagangan dan kemudian pulang dari usaha dagang perkiraan setelah sholat ashar. Jadi tingkat etos kerja komunitas pedagang Banjar sangat memadai dengan doa yang dipanjatkan kepada sang maha pemberi rezeki walaupun ada ujian 2-3 bulan, bahkan setahun dua kali bangkrut tetap bertahan untuk menjalankan usaha dengan tiada henti-hentinya.

Banyak orang yang tidak memahami makna rezeki pada akhirnya berdampak pada semangat kerja yang berlebihan "matimatian berusaha siang dan malam" atau "tumbang-tumbalik" namun tidak pernah kaya-kaya, kemungkinan ini akibat dari tidak adanya keyakinan terhadap sang maha pemberi rezeki. Ada juga seseorang yang hanya menggunakan carucuk telunjuk atau menggunakan satu

jarinya dapat memperoleh kekayaan dengan cepat, begitu juga sebaliknya seharian berdagang tidak ada kulihan (dapat) keuntungan, dan ada juga yang unik sekedar duduk-duduk santai namun rezekinya selalu mengalir seperti air mengalir.

Itulah ketentuan Allah yang maha kuasa yang maha berkehendak terhadap siapa yang diberi dan menerima rezekinya, jadi bagi pedagang yang bertasawuf jalan yang dilakukan tidak terlepas dari melakukan pendekatan diri kepada Allah swt yang maha kaya. Biasanya kekayaan si hamba yang selamat itu didahului dengan kaya hati terlebih dahulu agar memiliki sikap *qana'ah* dan syukur, sehingga berlakulah janji Allah swt dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hamba yang bersyukur maka akan Allah tambah nikmat dari buah syukur tersebut, begitu pula sebaliknya jikalau kufur Allah tidak segan-segan untuk memberikan azab bagi hambanya. Oleh karena itu hamba yang bersyukur akan menjadi kaya karena dengan kekayaan tersebut akan mempermudah untuk melakukan kebaikan-kebaikan terutama terkait dengan urusan akhirat dan agama, karena pedagang yang miskin dikhawatirkan tidak mampu untuk mempertahankan keimanannya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw yang di riwayatkan oleh Abu Nu'aim:

كاد الفقر ان يكون كفرا

Diharapkan komunitas pedagang Banjar itu perlu sukses dan kaya raya, karena dengan kekayaannya seseorang hamba akan mampu berdiri stabil dalam mengatur pola hidup berumah tangga, bertetangga dan bermasyarakat, baik dalam menjaga akidah dan agama dilingkungan mereka tinggal, karena terkadang di dalam kefakiran itu bisa menjerumuskan seseorang dalam jurang kekufuran.

Inilah yang menjadi motivasi komunitas pedagang Banjar untuk giat berkerja dan berdoa dalam ruang lingkup pemahaman rezeki yang benar. Biasanya pedagang kaya dan bertasawuf mampu mengendalikan kekayaannya tanpa menghancurkan dirinya karena harta dunia hanya berada di digenggamannya bukan berada pada hatinya. Inilah yang disebut dari bagian komunitas pedagang yang mengamalkan teori asketik (zuhud).

b) Ikhtiar (Usaha)

Usaha atau ikhtiar adalah sebuah keharusan dan kewajiban untuk dijalankan, meskipun rezeki hamba sudah tertulis dan ditentukan, karena kewajiban hamba dalam hidup adalah untuk memenuhi kelangsungan hidupnya beserta tanggungannya seperti isteri, anak dan keluarga. jadi usaha atau ikhtiar merupakan syari'at yang menjadi syarat mendapatkan rezeki, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw yang pernah bergelut di dunia perdagangan.

Ada pendapat dari komunitas pedagang Banjar tentang sebuah pengecualian diluar syari'at agama yaitu seperti seseorang yang tidak

adanya kenampakan untuk turun rumah dalam mencari rezeki. Biasanya ini adalah pengecualian bagi para kekasih-kekasih Allah (waliyullah), karena para waliyullah itu mampu mendatangkan rezeki melalui doa dan pintanya kepada Allah swt, mereka fokus dalam menjalankan syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat untuk mengejar kedudukan yang tinggi, namun dibalik itu tetap diwajibkan usaha dan ikhtiar serta berdoa bagi seseorang yang belum memiliki kedudukan yang tinggi di hadirat Allah swt.

Agar mempermudah pemahaman tentang usaha ikhtiar, maka perbuatan baik yaitu dengan mengorbankan tenaga, pikiran dan daya upaya dalam mencapai tujuan. masalah tercapai atau tidaknya tergantung nasib atau takdir yang telah ditentukan Tuhan. Memang masyarakat Banjar cenderung memaknai usaha ikhtiar tersebut orientasinya kepada perjuangan di dalam mencari rezeki, sehingga muncul semangat untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Sebenarnya Nabi Muhammad saw mampu tidak menjalankan usaha dan ikhtiar dalam mencari rezeki dengan pengambulan Allah swt terhadap segala kehendaknya, seperti mudahnya nabi Muhammad saw naik ke langit ke-7 dengan seizin Allah swt dengan menaiki Bouraq, Namun Nabi Muhammad saw enggan dan ingin mengajarkan umatnya untuk menjalankan usaha ikhtiar dalam memenuhi syarat untuk mendapatkan rezeki, Jadi wajib bagi manusia berusaha jika

ingin meningkatkan taraf hidupnya dengan niat untuk menjalankan perintah Allah swt dan Rasul-Nya.

Secara hakikat memang usaha ikhtiar itu tidak memberi bekas sedikitpun untuk menghasilkan rezeki melainkan Allah swt yang mampu memberikan rezeki itu kepada hamba-hambanya, namun usaha ikhtiar itu bisa dijadikan sebagai wasilah atau asbab untuk mendapatkan rezeki, seperti halnya orang yang lagi sakit perlu meminum obat namun yang menyembuhkan bukan obat tersebut akan tetapi Allah swt yang menyembuhkan melalui wasilah obat. Jadi di dalam usaha ikhtiar mencari rezeki tidak terlepas dengan perkara tawakkal kepada Allah swt yang diharapkan menjadi paham keyakinan komunitas pedagang Banjar dalam menjalankan perekonomian.

c) Tawakal

Tawakal dipahami berserah diri dan meyakini bahwa Allah swt telah menakdirkan segala sesuatu setelah pekerjaan itu ditunaikan, hasil adalah hak prioregatif Allah swt, jadi utamanya bagi komunitas pedagang Banjar mendahulukan ikhtiar (usaha) kemudian dilanjutkan dengan berserah diri kepada Allah swt, seperti halnya kewajiban shalat lima waktu yang diwajibkan kepada umat Islam. Jika dikupas teori tawakkal memang mudah untuk dicerna menurut pemahaman lapisan masyarakat, terutama komunitas pedagang Banjar, namun pada kenyataannya sulit sekali untuk dilaksanakan, kenapa demikian? karena komunitas pedagang Banjar masih belum merasakan cita rasa

ma'rifah kepada Allah swt, hatinya masih dihinggapi kotoran dosa yang selalu menebal, sehingga pancaran cahaya untuk bersikap pasrah terhadap tuhannya sulit dirasakan.

Jikalau dipahami orang-orang yang tidak bertawakal adalah orang-orang yang seolah-olah mendahului kehendak Tuhan dengan kemampuannya. Padahal Allah swt maha mengetahui segala sesuatu yang “ghaib” yang belum pernah diketahui oleh makhluknya. Inilah yang memicu sifat ketidaksabaran komunitas pedagang Banjar dalam meraih kesuksesan.

Realita yang ada pada komunitas pedagang Banjar telah didapatkan bahwa tawakal itu bisa dimulai dari niat berserah diri kepada Allah swt dan hasilnya dipercayakan kepada ketentuan Allah swt. Adapun bagian sebelum dari tawakkal itu dinamakan dengan usaha ikhtiar. Inilah yang disebut syarat wajib untuk meraih kesuksesan berdagang, tentang hasilnya, hamba hanya dapat berharap namun tidak ada kewajiban untuk menentukan. Inilah yang selalu ditekankan oleh Imam Ghazali.

Adapun item yang termasuk dari tawakal adalah tidak adanya sakit hati dengan kondisi apapun, untung dan rugi semuanya Allah swt yang maha bijaksana dan maha mengetahui akan kebaikan bagi makhluknya. Ini perlu keyakinan yang dilandasi dengan kuatnya keimanan kepada Allah swt. Oleh karena itu diperintahkan kepada seluruh hamba untuk berdoa sebelum melangkah untuk mencari

rezeki, baik dengan jalan usaha dagang maupun yang lainnya, sebagaimana sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Inilah keyakinan yang dimiliki komunitas pedagang Banjar dalam menyerahkan urusannya dan meminta pertolongan kepada Allah swt *Rabul Arbab* (yang maha memelihara dan mengurus semua yang mengurus) dari hal-hal diluar kemampuan hamba. Jadi tidak ada kekhawatiran bagi komunitas pedagang Banjar untuk berlebih-lebihan mengurus dagangannya hingga lupa dan lalai terhadap perintah dan kewajiban yang diperintahkan tuhannya. Jadi Jika dipahami dengan sebenarnya wujud dunia ini adalah hamba yang sifatnya sementara hanya semata-mata mencari ridha Allah swt yang maha pengasih dan maha penyayang.

d) Kerja

Bagi komunitas pedagang Banjar kerja adalah sebuah ibadah yang wajib ditunaikan, oleh karena itu bagi pedagang istilah cuti itu tidak ada sebelum kematian menghentikannya. Pedagang menganggap bahwa hidup bekerja adalah bagian dari mujahadah dalam mempertahankan kehidupan di dunia. Sehingga rasa semangat untuk mengembangkan profesi berdagang menjadi sebuah tujuan tersendiri bagi pedagang muslim.

Potret perkembangan pedagang Islam pada saat ini mengalami kemunduran terutama pada komunitas pedagang Banjar yang ada di

Banjarmasin, kebanyakan mereka tidak dapat mengatasi sikap, seperti kurang semangat dalam bekerja yang menjadi faktor kemunduran tersebut. mereka tidak menyadari bahwa bekerja adalah sebuah kewajiban syari'at untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarga dan orang-orang yang ditanggungnya. Semua itu dapat diatasi dengan jalan memupuk nilai-nilai spritual dengan cara mengkaji dan berupaya mengamalkan dimensi sufistik untuk mengembalikan etos kerja sebagai komunitas pedagang Banjar.

Diantara pengamalan dimensi sufistik dapat dilakukan dengan cara bermuamalah terhadap sang khaliq yaitu dengan memperhatikan syari'at dan menerapkan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari terutama pada dunia perdagangan.

Adapun menurut istilah tasawuf bermuamalah dengan Allah swt itu adalah merasakan interaksi dengan sang khaliq, sehingga segala aktivitas kehidupan terutama yang terkait dengan perdagangan merupakan ibadah kepada Allah swt, dan diharapkan mampu merasakan kehadiran Tuhan seperti melihat atau dilihat sang khaliq (Allah swt) pada aktivitas ibadah dimaksud. Jika komunitas pedagang mampu memahami dan merasakan hal tersebut, maka akan membukakan hijab atau tirai yang menjadi dinding diri hamba untuk sampai kepada Tuhannya, yang berakibat menjadi jauh dari Allah swt dan sulit untuk melakukan pendekatan kepadanya. Interaksi amalan inilah yang akan memperteguh keberadaan syari'at yang wajib

dijalankan sekaligus memperbagus hubungan hamba terhadap Tuhannya ketika manusia bergelut pada dunia kerja dalam aktivitas ekonomi.

Kerja adalah syari'at hidup yang wajib, sedangkan Ikhtiar adalah sebuah kata pilihan yang terambil dari akar kata *khair*. Jadi manusia diperintahkan untuk memilih pekerjaan yang baik. Seperti usaha dagang yang pernah dijalankan oleh Rasulullah saw, begitu juga dengan pekerjaan lainnya yang halal hasilnya. Sebagaimana dalil al-Qur'an Surat An-Naba ayat 11:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾

Inilah patokan komunitas pedagang Banjar untuk memotivasi diri untuk giat bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan memperkaya diri dengan landasan ajaran agama, sehingga pedagang mampu bersikap jujur akan beruntung pada komunitasnya di hari kiamat, sebagaimana sabda nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi r.a. yaitu:

التاجر الصادق يحشر يوم القيامة مع الصديقين والشهداء

Harapan komunitas pedagang Banjar adalah agar aktivitas ekonomi tidak terpisahkan antara dunia perdagangan dan dunia spritual, karena dunia spritual atau tasawuf adalah bagian dari ruh perdagangan, tanpa tasawuf mungkin kebahagiaan dan keberuntungan secara hakiki tidak akan didapat.

Menurut Max Weber kerja keras adalah panggilan kehidupan bergaya “askese duniawi” jadi kesuksesan kerja tergantung kerja keras. Sedangkan Islam mengajarkan bahwa kerja keras itu akan muncul karena adanya ruh agama, sedangkan ruh agama biasa masuk pada wilayah sufistik, jadi peran sufistik atau tasawuf dalam kerja sangat *urgent* sekali keberadaannya pada dunia perekonomian.

e) Berkah

Berkah dipahami sebagai *ziyâdat al-khair* (tambahan kebaikan) dari Allah swt yang diyakini bahwa segala kebaikan itu bisa diusahakan melalui jalan ritual dan pengamalan tradisi-tradisi keagamaan. Menurut fenomena yang ada pada komunitas pedagang Banjar, bahwa keberkahan itu diyakini berada pada tempat dan area yang dipilih oleh Allah swt, terkadang juga berada pada sosok figur ulama. Adapun sumber keberkahan yang dijadikan Allah swt berupa tawasul bisa diletakkan atau dititipkan kepada malaikatnya, nabi-nabinya, wali-walinya, dan amal kebajikannya, serta tempat yang dimuliakan Allah swt. kepercayaan terhadap berkah adalah bagian dari kebiasaan yang menjadi tradisi komunitas pedagang Banjar.

Kepercayaan mencari berkah inilah yang menjadikan komunitas pedagang Banjar memiliki keyakinan kepada *asrar dan atsar* atau sesuatu yang berbekas dan nempel pada hamba atau benda yang dimuliakan Allah swt keberadaannya. Menurut wahyuddin bahwa keberkahan itu muncul dari sikap atau perilaku terhadap media berkah yang diyakini, seperti (manakib, maulid habsyi, nazar, maarwah dan

tuan guru), apuah (cicin, keris, zimat dan wafak) dan amalan/bacaan sugih lainnya. Kecondongan perilaku atau sikap yang diyakini akan mendatangkan rezeki dari Allah swt ini yang menjadi tolak ukur kesuksesan komunitas pedagang Banjar di Banjarmasin. sama halnya dengan sebutan Allah swt turunkan berkah dari langit dengan turunya hujan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang ada di bumi.

Tingkat pemahaman berkah bagi Informan nampak pada tingkat pendidikannya, terutama dibidang tasawuf, sedangkan dibidang syari'at berkah itu diartikan sebagai nikmat yang dirasakan sekarang ini seperti nikmat melihat dengan diberi mata, bisa berbicara dengan diberi mulut, dan bisa mendengar dengan diberi telinga semuanya itu dikatakan berkah.

Pada konteks perdagangan berkah itu dikatakan sebagai karunia yang bermanfaat yang selalu bertambah. Seperti meningkatnya taraf hidup dan ketenangan dalam menikmati karunia Allah swt, sehingga nikmat yang didapat akan menunjang amal ibadah mereka.

Ciri keberkahan yang di dapat oleh komunitas pedagang Banjar itu adalah membesarnya pendapatan atau keuntungan yang didapat di dalam perkembangan usaha. Ini biasanya seiring dengan bertambah dekatnya hubungan pedagang dengan sang penciptanya. Selain itu berkah dipahami dengan semakin dekatnya kita kepada Allah swt, meskipun pendapatan yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang

diharapkan, akan tetapi menambah gairah untuk senantiasa menjalin hubungan harmonis kepada Allah swt.

Kebiasaan komunitas pedagang Banjar juga didukung oleh adanya relasi terhadap ulama dalam mencari keberkahan. Bagi pedagang sosok ulama adalah bagian penunjang untuk bisa meningkatkan kualitas profesi dan keberagamaannya. Baik sebagai penolong dalam media doa yang dapat menghantarkan hajatnya kepada Allah swt. Kemudian ada sebutan yang biasa didengar oleh masyarakat Banjar yaitu bersyari'at dengan menghampiri ulama atau menggunakan media air yang sudah dibacakan doa oleh ulama.

Pada komunitas pedagang Banjar mencari berkah sudah lumrah dan menjadi tradisi turun temurun seperti mencari keberkahan melalui selamatan, ziarah kubur, haulan, maulidan, mendatangi tempat-tempat yang sakral dengan nuansa keIslaman seperti *masjid al-haram* di Makkah, *masjid an-nabawi* di madinah, dan masjid lainnya seperti *masjid al-aqsa* dan *masjid quba* yang pernah dishalati nabi juga termasuk bagian tempat yang dicari *atsarnya* untuk meraih keberkahan.

Keberkahan itu bisa juga diartikan sebagai kelebihan yang melekat pada suatu benda yang diberikan keistimewaan oleh Allah swt, seperti hajar aswad dan air zam-zam atau air yang sudah dikasih doa dan selain dari pada itu yang tidak melanggar aturan syari'at. Kesimpulannya keberkahan itu tidak bisa diukur dengan nilai akan

tetapi keberkahan itu bisa di dapat melalui rasa (lapang, bahagia, cukup dan senang, bahagia dan sebagainya).

f) Waktu

Waktu dipahami sebagai barang yang sangat berharga dan laksana pedang yang bisa memotong keadaan dan perjalanan seseorang, jika waktu tidak dipergunakan sebagaimana mestinya dan sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membunuh. waktu bisa diyakini sebagai sarana ibadah untuk mendapatkan nilai-nilai yang sangat berharga dihadirat Allah swt. kalau diukur dengan ibadah, waktu itu terbagi kepada tiga tingkatan, *pertama*, terpaksa, *kedua*, kewajiban, dan *ketiga*, kebutuhan.

Menurut agama waktu itu harus digunakan sebanyak-banyaknya untuk beribadah sesuai dengan firman Allah swt Surah Az-Zariyat ayat 56:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Jadi segala aktivitas seorang hamba itu diharapkan seluruhnya adalah ibadah, oleh karena itu setiap waktu bagi seorang hamba harus bernilai ibadah. Para sufi pun menjadikan waktu sebagai harta yang sangat berharga untuk dijadikan modal bisnis dalam menaikkan pangkat kewilayahannya dihadirat Allah swt, seperti waktu tengah malam yang dijadikan waktu untuk berinteraksi terhadap tuhanNya dengan mengorbankan waktu tidur dan banyak istirahat, karena di sepertiga malam Allah swt telah melantik para *Auliya'*-Nya untuk

menerima pangkat kewilayahan tepatnya pada waktu tengah malam ketika semua makhluk sedang menikmati waktu tidur dan istirahatnya.

Bagi komunitas pedagang Banjar waktu itu adalah uang dan sangat berharga. Karena untung dan ruginya hamba tergantung dari waktu yang mereka miliki, jadi waktu itu adalah rezeki bagi kehidupan manusia yang mesti dimanfaatkan sebaik-baiknya. Komunitas pedagang Banjar membagi pola waktu kepada tiga bagian *pertama* waktu ibadah, *kedua* waktu bekerja dan *ketiga* waktu istirahat bersama keluarga, karena waktu itu adalah sebuah kesempatan dan tidak akan pernah kembali lagi jika sudah lewat dan meninggalkan, oleh karena itu kehilangan waktu berarti sama dengan kehilangan sesuatu yang sangat bernilai atau berharga.

Nilai semua ibadah itu letaknya pada waktu, baik waktu ibadah ritual maupun waktu sosial. Menurut ajaran agama Islam waktu itu terbagi kepada beberapa bagian, ada yang disebut dengan waktu fadilat, sunnat, mubah, makruh dan haram dalam beramalialah, baik amalialah wajib maupun amalialah sunnah ataupun amalialah-amalialah tambahan seperti keutamaan membaca wirid, dzikir, hizb, instighfar atau shalawat, karena segala aktivitas kehidupan pasti terikat dengan waktu terutama pada aktivitas dunia spritual atau dimensi sufistik.

Komunitas pedagang Banjar sangat percaya kepada keyakinan terhadap waktu, baik waktu baik dan waktu yang kurang baik (nahas) dalam memulai kegiatan berdagang, seperti membuka toko, karena

paham keyakinannya tentang dimensi sufistik terhadap waktu dianggap sangat berpengaruh bagi komunitas pedagang Banjar. Biasanya komunitas pedagang Banjar berkunjung ke orang pintar (paranormal) atau tokoh-tokoh ulama yang mempunyai kemahiran atau keahlian dalam menghitung angka, waktu, jam, hari, dan bulan untuk mulai berdagang.

Para normal atau tokoh ulama memiliki keahlian tersendiri yang direferensikan oleh komunitas pedagang Banjar sesuai dengan keahlian yang meliputi amaliah ritual pribadi atau petunjuk gurunya, baik secara ghaib dan melalui kitab khusus yang dimilikinya dalam memecahkan problem orang-orang yang datang kepadanya, seperti bacaan yang didapat dari catatan gurunya atau membaca dan mempelajari kitab-kitab *mujarobat* misalnya kitab *syamsu al-ma'ârif* dan '*Abu ma'syar al-falaki*' atau buku-buku pusaka leluhur mereka (*kasbi*) atau ilmu yang didapat melalui anugerah tuhan baik melalui ilham maupun mimpi tanpa belajar dan baca buku atau kitab (*wahbi*).

Keyakinan terhadap waktu ini terkadang bagi orang awam menjadi sebuah kelebihan tersendiri bagi orang yang memahaminya dan dapat dicerna secara rasional atau masuk akal menurut pemikiran, karena terkadang hasilnya nyata dan dirasakan bagi orang-orang yang meyakininya. Ilmu ini ada dua jalur, *pertama* jalur yang lurus dan yang *kedua* jalur yang melenceng atau melanggar aturan agama (sesat), fenomena inilah yang dapat meningkatkan keyakinan akan

hal-hal yang ghaib atau diluar akal manusia yang sebagian menganggap bahwa keyakinan tersebut tidak rasional menurut pemikiran akal sehat dan sebagainya. Namun tetap dapat dijadikan kebenaran akan keberadaan kepercayaan tentang ilmu yang lurus yang tidak bertentangan terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadis yang melekat melekat pada komunitas pedagang Banjar.

2. Nilai Uang

Nilai uang dapat dipahami sebagai kebutuhan hidup sehari-hari dan diyakini sebagai sebuah fasilitas manusia untuk berkarya di dunia dan menghasilkan kebaikan-kebaikan di akhirat. Menurut ulama sufi uang itu cukup berada pada genggaman tangan, jangan sampai berada di dalam hati. Ini bisa diartikan sebagai urusan dunia harus bersinergi dan bersesuaian dengan urusan akhirat yang berada pada wilayahnya masing-masing untuk saling mendukung.

Pada prinsip komunitas pedagang Banjar yang dianggap agamis bahwa keberadaan urusan dunia hanya ada di telapak tangan, namun urusan akhirat harus ada di dalam hati. Jadi menurut komunitas pedagang Banjar uang itu keberadaannya hanya sekedar mencukupi kebutuhan hidup dan kebutuhan keluarga saja, baik untuk isteri maupun kebutuhan sekolah anak, akan tetapi nilai uang bisa dijadikan sebagai alat untuk menunjang keperluan hidup di akhirat kelak.

Inilah tujuan komunitas pedagang Banjar dalam mendapatkan uang sebagai alat menopang kehidupan di dunia dan di akhirat. Uang memang penting, akan tetapi jangan sampai uang menjadi Tuhan. Sebab uang dapat

menghantarkan komunitas pedagang untuk masuk ke dalam surga dan neraka, jadi berhati-hati dalam memahami dan mengelola nilai uang.

Agama menganjurkan agar lebih cerdas dalam menyikapi keberadaan uang yang dimiliki yaitu dengan cara bijak dalam penggunaannya. Nilai uang akan terkendali dengan baik jika seluruh aspek kehidupan diikat dengan agama dan spritual, karena setiap komunitas pedagang tidak terlepas dengan nilai uang, akan tetapi pedagang sufi lah yang mampu menjadikan nilai uang menjadi nilai asketik (zuhud). Jadi dimensi sufistik dapat menjadikan benteng bagi orang-orang yang bercita-cita menjadi kaya raya dari hasil berdagang.

Nilai uang itu sangat perlu disetiap lini kehidupan baik agama, negara maupun rumah tangga. Uang akan menjadi bernilai jika dikelola menurut tuntunan syari'at yaitu dengan memenuhi zakat-zakatnya, menyalurkan sedekahnya, dan menafkahi kebutuhan rumah tangganya. Sedangkan negara perlu dengan uang, karena nilai uanglah yang mampu membangun negara, sehingga pemimpin negara bisa berdiri kokoh dan mampu mensejahterakan rakyatnya. Pada dunia mistisisme komunitas pedagang Banjar memanfaatkan nilai uang untuk dapat dijadikan alat menarik uang-uang yang lain, caranya dengan merabun dengan dupa, biasanya ini dilakukan oleh para normal yang sering dikunjungi komunitas pedagang Banjar yang diyakini akan kebenarannya. Simbol-simbol mistis ekonomi itulah yang menjadi solusi umat untuk mengais adan mencari rezeki.

Nilai uang juga diyakini sebagai fasilitas berkarya di dalam dunia, begitu juga nilai uang dapat dijadikan sarana kehidupan untuk bekal akhirat, jika dipergunakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan agama Islam, diantaranya dipergunakan uang untuk kebaikan-kebaikan dengan tujuan menggapai ridha ilahi. Uang inilah yang akan menjadi kendaraan untuk menghantarkan pemiliknya ke surga atau ke neraka. Sebab setiap pemilik uang akan dimintai pertanggungjawaban atas kegunaannya, jikalau bijak dan benar arah penggunaannya, maka akan selamat dan menjadi penghuni surga selama-lamanya, begitu juga jika sebaliknya, maka azab Allah swt amat pedih bagi pemilik uang.

Adapun jalan terbaik bagi komunitas pedagang Banjar memaknai arti nilai uang adalah bagian dari motivasi untuk mencari ridha Allah swt, oleh karena itu carilah uang dan pergunakanlah uang dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt yaitu dengan visi hari ini lebih baik dibandingkan dengan hari kemaren, baik yang terkait dengan iman, takwa dan akhlak.

3. Persaingan Usaha

Persaingan usaha dipahami dan dianggap tidak ada bagi komunitas pedagang Banjar, mereka yakin bahwa rezeki dalam usaha dagang sudah Allah swt atur sedemikian rupa dan sebaik mungkin, terkecuali bagi orang yang lepas dari niat karena Allah swt dan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan aturan syari'at agama, seperti persaingan usaha dengan niat saling menjatuhkan dan merugikan orang lain, namun menurut para sufi persaingan usaha itu dianjurkan dengan niat karena Allah swt "*fastabiq al-*

khairat” (berlomba-lomba dalam kebaikan), sehingga ekonomi umat menjadi berkembang tanpa ada unsur mematikan pasaraan orang lain atau pesaing usaha dan lain-lainnya.

Bagi orang yang bertasawuf persaingan usaha itu dianggap tidak ada, akan tetapi sebagai mitra berdagang persaingan itu memang ada dan harus dilestarikan menurut konteks persaingan dalam tolong menolong. Sebab konotasi persaingan usaha itu dinilai negatif. Perlu diketahui setiap pedagang mempunyai rezeki masing-masing dari Allah swt, begitu pula sebaliknya, bagi orang yang tidak memahami dimensi sufistik, maka persaingan itu adalah sebuah ancaman bagi komunitas pedagang lainnya. kemudian rata-rata pedagang banua yang ada di Banjarmasin ini adalah pedagang yang telah melaksanakan agama dengan baik, maka harapannya adalah pembentukan *mindset* yang baik bagi pedagang dalam menghadapi persaingan usaha itu, dengan menjadikan sebuah kebaikan sebagai penambah semangat kerja, oleh karena itu harapan komunitas pedagang Banjar untuk menghilangkan rasa tersaingi dengan cara menumbuhkan pemikiran maju kedepan dan berkembang untuk kemajuan ekonomi daerah, terlebih khusus kota Banjarmasin dan Provinsi Kalimantan Selatan pada umumnya. Jadi tingkat pemahaman terhadap persaingan usaha itu sangat dipengaruhi oleh perilaku ekonomi dan keberagaman komunitas pedagang Banjar.

“*Fastabiqu al-Khairat*” berlomba-lomba dalam kebaikan dijadikan sebagai motivasi untuk mencari ridha Allah swt, karena pada konteks

ajaran tasawuf kegiatan usaha dagang dalam perekonomian Islam adalah usaha saling tolong menolong dan mendukung kegiatan perkonomian yang dinamis dan religius, oleh karena itu perlu kesadaran untuk menghilangkan sifat-sifat *madzmumah*, seperti sifat hasad, iri dan dengki diantara sesama komunitas pedagang Banjar. Kalau disimpulkan sebenarnya persaingan itu adalah perintah Allah swt dengan memunculkan sifat-sifat *mahmudah*.

Upaya menyadarkan komunitas pedagang Banjar untuk menerima persaingan dapat dilakukan dengan pola penyucian jiwa dari kotoran-kotoran yang menempel di hati, sehingga hati mampu menerima kebaikan-kebaikan dan menepis segala keburukan-keburukan yang selalu menghinggapi hatinya. Tanpa persaingan yang baik, maka akan berdampak kepada kemunduran dan matinya pertumbuhan ekonomi di kota Banjarmasin, oleh karena itu peran ulama penting untuk menjelaskan dan mengayomi para komunitas pedagang Banjar, baik melalui dakwahnya maupun nasehatnya. Betapa pentingnya pembersihkan hati dari segala penyakit batin dan selalu memperbaharui nilai-nilai taubat dari segala dosa, agar segala cita-cita komunitas pedagang Banjar dapat terwujud, karena Allah swt hanya menerima doa dan permintaan orang-orang yang bersih hatinya dan orang-orang yang senang bertaubat. Sebagaimana dalam surah al-Baqarah ayat 222


 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

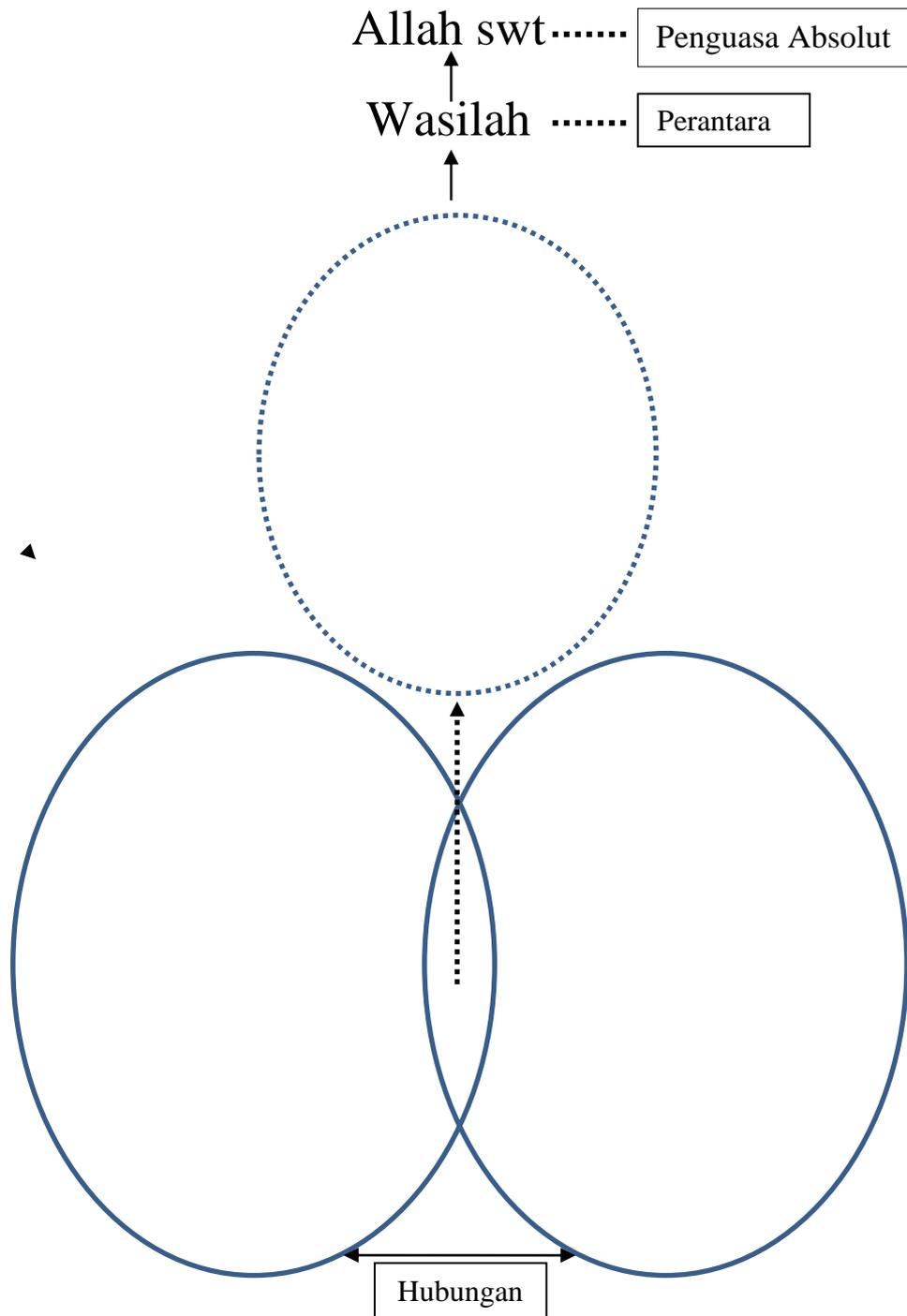
Pada ayat diatas mengajarkan bahwa orang-orang yang suci hatinya dari dosa dapat menjadi hamba yang kokoh dan kuat dalam perjuangan

hidup. Jikalau sebuah komunitas pedagang bersih hatinya, maka perilaku lahir dan batinnya selalu terpaut dengan sang maha pemberi rezeki. Kemudian pedagang yang kotor hatinya dan penuh dengan dosa, maka mereka akan menjadi pedagang yang lemah dan merasa takut ketika berhadapan dengan pesaingnya. Ini disebabkan oleh pengaruh bisikan setan dan iblis yang berdampak kepada pedagang dengan merasa terancam hidupnya ketika persaingan itu datang, akibatnya mereka akan menggunakan cara setan atau iblis untuk menghadapi pesaingnya.

Sebenarnya mereka tidak sadar bahwa persaingan dalam Islam adalah semangat dan motivasi untuk saling tolong menolong yang berdampak kepada kesuksesan bersama dan tidak akan mengalami kerugian, karena rezeki hamba sebagai komunitas pedagang sudah tertulis masing-masing, terlebih-lebih komunitas pedagang Banjar yang dianggap religius dan agamis sudah memahami tentang persaingan dengan mengutamakan kejujuran dan kesantunan akhlak.

Jika persaingan usaha itu sesuai dengan tuntunan agama, maka akan berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat Banjar, oleh karena itu persaingan usaha akan sehat dan dapat diterapkan pada komunitas pedagang Banjar yang mengarah pada perekonomian yang agamis dan religius yang menjadi harapan daerah dalam membangun perekonomian yang potensial dan dinamis serta penuh dengan keberkahan dengan harapan *“Baladun Thayibatun Wa Rabbun Ghafur”*

**DIAGRAM PERILAKU EKONOMI DAN KEBERAGAMAAN
KOMUNITAS PEDAGANG BANJAR (ANALISIS SUFISTIK)**



Kode TPD, Informan, Domain, Aspek dan Sub Aspek
Perilaku Ekonomi dan Keberagamaan Komunitas Pedagang Banjar

<p>1. Kode TPD</p> <p>1. Wawancara = W</p> <p>2. Observasi = O</p> <p>3. Dokumentasi = D</p> <p>2. Kode Informan</p> <p>1. Wahyu</p> <p>2. H. Ahmad Sarbini</p> <p>3. Zainal Arifin</p> <p>4. Akhmad Syafi'i</p> <p>5. Syamsul Bakhtiar</p> <p>6. Musa</p> <p>7. Achmad Al-Rasyid</p> <p>8. Guru Ahmad</p> <p>9. Pa Asmaran</p> <p>10. Pa Ahmad Zamani</p> <p>11. Pa Arni</p> <p>12. Syahrani M</p> <p>13. H. Riduan</p> <p>14. Ichrom Muftezar</p> <p>15. Tasrifin</p> <p>3. Domain</p> <p>I. Konsep Prilaku</p> <p>II. Keberagamaan Komunitas Pedagang</p> <p>III. Dimensi Sufistik</p>	<p>4. Aspek</p> <p>I. Profil Pedagang : PP</p> <p>II. Aktivitas Ekonomi : AE</p> <p>III. Ritual : RT</p> <p>IV. Tradisi Selamatan : TS</p> <p>V. Tradisi Ziarah ke Kubur : TZ</p> <p>VI. Tradisi Haul : TH</p> <p>VII. Tradisi Baca Manakib : TM</p> <p>VIII. Tradisi Baca Maulid : TML</p> <p>IX. Tradisi Baca Dalail : TD</p> <p>X. Pranata Agama : PA</p> <p>XI. Relasi Dengan Ulama : RU</p> <p>XII. Simbol-Simbol dan Mistis Ekonomi : SM</p> <p>XIII. Paham dan Keyakinan : PK</p> <p>XIV. Nilai Uang : NU</p> <p>XV. Persaingan Usaha : PU</p> <p>5. Sub Aspek</p> <p>I. AE.A : Jenis-jenis Usaha</p> <p>II. AE.B : Kebiasaan (Tradisi dalam aktivitas ekonomi perdagangan)</p> <p>III. AE.C : Etik Ekonomi</p> <p>IV. PK.A : Rezeki</p> <p>V. PK.B : Ikhtiar (Usaha)</p> <p>VI. PK.C : Tawakal</p> <p>VII. PK.D : Kerja</p> <p>VIII. PK.E : Berkah</p> <p>IX. PK.F : Waktu</p>
---	--